

**PENGARUH WAKTU TERHADAP IDENTITAS DAN
IMAGE KAWASAN**

(Studi kasus pada kawasan Roti Bakar Eddy Kebayoran dan Taman Lawang Menteng Jakarta)

**THE INFLUENCE OF TIME IN REGIONS
IDENTITY AND IMAGE**

(Case study in Roti Bakar Eddy Kebayoran and Taman Lawang Menteng Jakarta)

OLEH:
TITO ALFANI
0 4 0 4 0 5 0 6 2 9

SKRIPSI INI DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI PERSYARATAN UNTUK
MENJADI SARJANA ARSITEKTUR



DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

PENGARUH WAKTU TERHADAP IDENTITAS DAN *IMAGE* KAWASAN

(Studi kasus pada kawasan Roti Bakar Eddy Kebayoran dan Taman Lawang Menteng Jakarta)

Yang dibuat untuk melengkapi persyaratan menjadi Sarjana Arsitektur pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Universitas Indonesia atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya

Depok, Juni 2008

Penulis

Tito Alfani

0 4 0 4 0 5 0 6 2 9

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

PENGARUH WAKTU TERHADAP IDENTITAS DAN *IMAGE* KAWASAN

(Studi kasus pada kawasan Roti Bakar Eddy Kebayoran dan Taman Lawang Menteng Jakarta)

Telah dievaluasi dan diperbaiki sesuai dengan pertimbangan dan komentar-komentar para penguji dalam sidang skripsi yang berlangsung pada hari Rabu, tanggal 2 Juli 2008.

Depok, Juli 2008

Dosen Pembimbing

Ir.Achmad Hery Fuad, M.Eng.

NIP : 131804011

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis haturkan kepada **Allah SWT** atas berkah serta rahmat dan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "PENGARUH WAKTU TERHADAP IDENTITAS DAN *IMAGE* KAWASAN". Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi persyaratan untuk menjadi Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, diantaranya :

1. Bapak Ir. Achmad Hery Fuad, M.Eng selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan pengarahan – pengarahan dan masukan serta peminjaman buku-buku dan referensi lain yang sangat bermanfaat kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini
2. Bapak Ir. Hendrajaya Isnaeni., MSc., Ph.D selaku koordinator skripsi tahun ajaran 2007 – 2008
3. Bapak Teguh Utomo dan Kemas Ridwan atas masukannya yang bermanfaat saat sidang
4. Mama, Papa dan kakak tersayang atas bimbingan, doa, serta dukungannya baik moril maupun materil
5. Aryo Fajar S. dan Indra Dwirahardjo sebagai sahabat yang selalu memberikan doa dan dukungannya juga tempat berbagi baik dalam pengerjaan skripsi ini maupun diluarnya
6. Anak-anak sehat Arsitektur UI angkatan 2004, Gugun dan Tasya selaku teman seperjuangan, Alif, Putera, Laksi dan Rully yang bersedia menemani survei untuk studi kasus, Gibran, Laksi, Adi, Damba, Ahmmad, Nagib, Hendra, Luigy, Mirza, Novry, Pandu dan rekan-rekan 2004 lainnya atas doa, dukungan dan segala informasinya baik dalam pengerjaan skripsi ini maupun diluarnya
7. Dera, Fauzan, dan Mas Radiman selaku pemilik dan pegawai warung tenda *Side Street* yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi informasi tentang kawasan Roti Bakar Eddy

8. Pak Yandi dan Mbak Mita atas referensinya yang sangat bermanfaat
9. Shasha Disyacitta atas pinjaman bukunya sebagai salah satu referensi
10. Wiradha perpustakaan Departemen Arsitektur periode Januari-Juli 2008 atas peminjaman referensi-referensi mendukung penyusunan skripsi dan memperbolehkan meminjam referensi-referensi tersebut lebih lama
11. Teman-teman Arsitektur UI angkatan 2002, Abe yang telah bersedia menemani survei malam ke Taman Lawang, Lalit atas bantuan datanya tentang Taman Lawang dan segala perlengkapan untuk sidang (dasi dan kemeja) dan Rera atas dukungan dan doanya
12. Arsitektur UI angkatan 2003 khususnya Tiara dan Nana atas kesediaannya memberikan doa dan dukungannya kepada penulis
13. Arsitektur UI angkatan 2005, Santo, Channing, Romie, Fadil, Luki, Maya atas dukungannya dan sms nya
14. Teman-teman Arsitektur UI 2007 baik reguler dan internasional, Karin, Andro, Egi, Nugie, Fauzia, 6 sekawan dan anak-anak futsalnya yang telah memberikan doa, dukungan dan keceriaan dalam pengerjaan skripsi ini
15. Dedi, Pak Minta, Mbak Uci, Mbak Ira, Mas Endang dan Hadi atas segala bantuannya selama perkuliahan di Departemen Arsitektur
16. Icha (UGM) dan Venda (Unpad) atas sms, doa dan dukungannya
17. Teman-teman *United Youth of Persada* dan *e[m][p][t]y* atas toleransinya kepada penulis karena tidak dapat hadir pada beberapa acara yang telah diadakan saat penulis sedang melakukan pengerjaan skripsi ini
18. Dan juga tidak lupa untuk semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung tapi belum disebutkan, terimakasih.

Dalam penulisan ini penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang ada. Namun, penulis menyadari akan adanya keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan memohon maaf apabila ada yang kurang berkenan bagi pembaca dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan di masa mendatang.

Depok, Juli 2008

Tito Alfani

ABSTRAK

Dalam suatu waktu kita tidak hanya bisa menangkap identitas dan *image* kawasan, namun juga dapat merasakan hal yang berbeda pada suatu kawasan, kemungkinan muncul atau pudarnya suatu hal. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang menyebabkannya dan bagaimana hal ini bisa terjadi. Kawasan (lingkungan) sebagai tempat manusia hidup dan melakukan aktifitas membutuhkan adanya identitas dan *image* untuk dapat dibedakan dengan kawasan yang lain. Kemunculan waktu sebagai suatu media tempat manusia untuk bergerak dalam ruang memungkinkan adanya suatu perubahan dan perkembangan baik pada dirinya dan lingkungan. Karena itu, waktu memiliki pengaruh pada pembentukan identitas dan *image* kawasan.

Dalam bukunya, *What Time is This Place?* **Kevin Lynch** mengatakan bahwa suatu tempat bisa terlihat berbeda disaat waktunya pun berubah. Dalam penulisan ini, penulis mencoba melihat peran waktu terhadap identitas dan *image* kawasan pada dua kasus (Kawasan Roti Bakar Eddy dan Taman Lawang). Waktu yang dilihat dalam penulisan ini adalah yang bersifat sifat yang linear atau menerus (*continuous*), sedangkan kawasan yang dimaksud adalah kawasan di dalam suatu kota. Selain beberapa teori **Kevin Lynch**, penulis juga melakukan pendekatan melalui teori-teori yang diungkap oleh **JP.Bonta**, **Arto Haapala**, **Kwinter Sanford**, **Harjanto Suwarno** dan beberapa teori lain yang terkait dengan topik. Berdasarkan studi dan pengamatan pada dua studi kasus, penulis melakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

Penulis menemukan bahwa wujud dari identitas dan *image* kawasan bisa berbentuk fisik dan non-fisik, dikarenakan interpretasi dan penafsiran pengamat juga dapat berbeda berdasar sudut pandang atau caranya melihat. Waktu dapat membuat berubahnya identitas dan *image* suatu kawasan, waktu juga bisa mempengaruhi hanya salah satunya saja. Identitas dan *image* adalah hal penting bagi sebuah kawasan, dan waktu memiliki peran penting dalam pembentukannya. Berjalannya waktu ditandai dengan adanya hal yang berulang dan hal yang tidak bisa diulang. Selama waktu terus berjalan, suatu identitas dan *image* kawasan tak terlepas dari potensinya untuk berubah.

ABSTRACT

In a time we are not only can find region identity and *image*, but also we can feels something different in that region. This matter cause the question about what makes this happen. A environment as a place for human to live and doing activities needs an identity and image to be distinguished with the other region. Time as a media where human can move in the space makes change and development are possible. Because of that, time have influence to create region identity and *image*.

In his book (What time is this place?) **Kevin Lynch** said that “*Places can be given particular look at particular times*”. I try to see the role of time to the region identity and image in two cases (Roti Bakar Eddy & Taman Lawang). The time that i mean in this case is the linear time or has continuous characteristic and the region that i mean in this case is a region inside a city. Beside the **Kevin Lynch** theories, i also see this topic through other theories that written by **JP.Bonta**, **Arto Haapala**, **Kwinter Sanford**, **Harjanto Suwarno** and other theories that relevant with this topic. Based on observation in those two cases and literature study, i analyze the information to get the conclusion.

I find that the form of region identity and *image* can be seen an physical and non-physical thing, because the interpretation of an observer can be different based on the perspective of how he see. Time can change region identity and image, or just change one of them. Identity and image is an important thing to a region and time have important role to create it. Time is something that have repetition and progressive characterictic. As long time goes on, the region identity and image have potention to change.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I	PENDAHULUAN
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Permasalahan.....	2
I.3 Tujuan Penulisan.....	3
I.4 Metode Pendekatan.....	3
I.5 Sistematika Penulisan.....	3
BAB II	KAJIAN TEORI
II.1 Kota dan Identitas	
II.1.1 Identitas Secara Umum	5
II.1.2 Pengertian Kota.....	7
II.1.3 Identitas Kota (Kawasan).....	9
II.2 Interpretasi Manusia Terhadap Lingkungan	
II.2.1 Pengaruh Lingkungan Terhadap Manusia.....	13
II.2.2 <i>Image</i> Sebagai Interpretasi Lingkungan.....	14
II.2.3 Elemen yang Mempengaruhi <i>Image</i>	
Secara Fisik.....	16
II.3 Waktu, Identitas dan <i>Image</i>	
II.3.1 Kaitan antara Identitas dan <i>Image</i>	18
II.3.2 Pengaruh Waktu Terhadap Identitas	
dan <i>Image</i>	20

BAB III	STUDI KASUS DAN ANALISIS	
	III.1 Kawasan Roti Bakar Eddy (Blok M)	
	III.1.1 Deskripsi Kawasan.....	26
	III.1.2 Sejarah Singkat Kawasan Roti Bakar Eddy.....	27
	III.1.3 Pengamatan Terhadap Kawasan Roti Bakar Eddy.....	29
	III.1.4 Pengaruh Waktu Terhadap Identitas dan <i>Image</i> Pada Kawasan Roti Bakar Eddy.....	33
	III.2 Kawasan Taman Lawang	
	III.2.1 Deskripsi Kawasan.....	43
	III.2.2 Sejarah Singkat Kawasan Taman Lawang.....	44
	III.2.3 Pengamatan dan Analisis Pengaruh Waktu Terhadap Identitas dan <i>Image</i> Pada Kawasan Taman Lawang.....	45
BAB IV	KESIMPULAN.....	58
	DAFTAR PUSTAKA.....	60

DAFTAR GAMBAR

NOMOR DAN NAMA GAMBAR	HALAMAN
BAB II KAJIAN TEORI	
II.1 Skema identitas	6
II.2 Monumen Nasional	10
II.3 Jembatan <i>Golden Gate</i>	10
BAB III STUDI KASUS DAN ANALISIS	
III.1 Letak kawasan Roti Bakar Eddy	26
III.2 Foto udara letak kawasan Roti Bakar Eddy	26
III.3 Roti Bakar Eddy Blok M	27
III.4 Jalan Raden Patah	27
III.5 Tato dan isi ulang pulsa telepon seluler	28
III.6 Penjualan CD musik	28
III.7 Jalan Raden Patah menjadi area untuk parkir kendaraan di siang hari	29
III.8 Jalan Raden Patah menjadi komplek area warung tenda di malam hari	29
III.9 Denah persebaran warung-warung di kawasan Roti Bakar Eddy	30
III.10 Kondisi area di depan pagar Universitas Al-Azhar pada siang hari	31
III.11 Pedagang kaki lima di belakang gedung kantor Telkom Jakarta Selatan	31
III.12 Aktifitas yang banyak dilakukan di siang hari hanya melintas untuk menuju tempat lain	32
III.13 Aktifitas yang dilakukan di malam hari makan, minum, “nongkrong”	32
III.14 Gambaran kondisi fisik Jalan Raden Patah di siang hari	33
III.15 Identitas fisik kawasan di waktu siang	34
III.16 Identitas fisik kawasan di waktu malam	34
III.17 <i>Path</i> yang difungsikan sebagai tempat parkir di siang hari	34

III.18	<i>Path</i> yang difungsikan sebagai dapur warung tenda di malam hari	34
III.19	Jalan Raden Patah sebagai <i>path</i> yang menghubungkan antar tempat di waktu siang	35
III.20	Jalan Raden Patah sebagai <i>path</i> yang menghubungkan antar tempat di waktu malam	35
III.21	Pagar Departemen PU sebagai batas fisik (timur)	35
III.22	Pagar kompleks pendidikan Al-Azhar sebagai batas fisik (utara-barat)	35
III.23	Pagar Gedung Telkom Jakarta Selatan sebagai batas fisik (barat utara)	35
III.24	Perbedaan waktu menyebabkan perbedaan <i>district</i> pada kawasan ini	36
III.25	Area komersil yang permanen di belakang gedung Kantor Telkom	36
III.26	Area parkir motor bagi pengunjung warung-warung tenda	36
III.27	(a) Area yang menjadi <i>district</i> tempat parkir di siang hari	36
	(b) Area yang menjadi <i>district</i> warung tenda di malam hari	36
III.28	Letak nodes pada kawasan Roti Bakar Eddy berada di pertigaan antara Jalan Raden Patah dan Raden Patah 2	37
III.29	Warung tenda Roti Bakar Eddy yang berada pada <i>nodes</i> di malam hari (dilihat dari arah Jalan Sisingamangaraja)	37
III.30	<i>Nodes</i> yang berfungsi hanya sebagai titik temu kendaraan di siang hari	37
III.31	Warung tenda Roti Bakar Eddy sebagai <i>Landmark</i>	38
III.32	Pola perkembangan warung-warung tenda	38
III.33	(a) Aktifitas yang terjadi di waktu siang (parkir)	39
	(b) Aktifitas yang terjadi di waktu malam (parkir)	39
III.34	Aktifitas makan, minum dan “nongkrong” di warung tenda Roti Bakar Eddy	40
III.35	Aktifitas makan, minum dan “nongkrong” di warung tenda dalam kawasan Roti Bakar Eddy	40
III.36	Tabel perbandingan identitas kawasan	41

III.37	Perubahan waktu yang diikuti perubahan identitas pada kawasan Jalan Raden Patah mempengaruhi <i>image</i> dari kawasan tersebut	42
III.38	Letak kawasan Taman Lawang	43
III.39	Foto udara letak kawasan Taman Lawang	43
III.40	Jalan Taman Lawang	44
III.41	Jalan Latuharhari waktu dulu	44
III.42	Letak Taman Lawang	45
III.43	Foto Letak Taman Lawang	45
III.44	Kondisi Jalan dan Taman Lawang	46
III.45	Taman Lawang di waktu siang	46
III.46	Daerah persebaran waria pada Kawasan Taman Lawang (Berdasarkan pengamatan)	46
III.47	Kondisi Jembatan Latuharhari di siang hari	47
III.48	Jalan HOS Cokroaminoto sebagai <i>Path</i> utama	47
III.49	Jalan Latuharhari sebagai <i>Path</i> lingkungan	47
III.50	Kondisi Jalan HOS Cokroaminoto di malam hari	47
III.51	(a) <i>District</i> taman pada kawasan Taman Lawang (malam)	48
	(b) <i>District</i> taman pada kawasan Taman Lawang (siang)	48
III.52	Peringatan Pemda mengenai peruntukan lahan (<i>district</i>) sebagai daerah permukiman	48
III.53	<i>District</i> perumahan pada kawasan Taman Lawang (Jalan HOS Cokroaminoto)	49
III.54	<i>Nodes</i> pada kawasan Taman Lawang	49
III.55	<i>Nodes</i> pada Jalan DR. Kusuma Atmaja – HOS Cokroaminoto	49
III.56	<i>Nodes</i> pada Jalan Sultan Agung	49
III.57	<i>Nodes</i> pada Jalan Latuharhari - Cimahi	50
III.58	<i>Nodes</i> pada Jalan Latuharhari - Sumenep	50
III.59	Tugu 66 sebagai <i>landmark</i> kawasan	51
III.60	Jembatan Latuharhari sebagai <i>landmark</i> kawasan	51
III.61	Kepadatan di Jembatan Latuharhari di waktu siang	51
III.62	Jalan Latuharhari dan Jalan Cimahi digunakan sebagai tempat untuk berdagang hewan di siang hari	52
III.63	Aktifitas berdagang hewan di Jalan Cimahi	52

III.64	Aktifitas malam pada kawasan Taman Lawang	52
III.65	Area sekitar kolong Jembatan Latuharhari sebagai salah satu tempat “mangkal” waria	52
III.66	Bungkus alat kontrasepsi di pinggir Jalan HOS Cokroaminoto	53
III.67	Botol minuman keras pada taman sebelah di Sebelah Jalan Latuharhari	53
III.68	(a) Waria yang menjajakan diri	54
	(b) Kendaraan yang melambat di sekitar kawasan	54
	(c) Waria yang “mangkal” di pertigaan jalan	54
	(d) Waria Taman Lawang	54
III.69	Tabel perbandingan identitas kawasan	55
III.70	<i>Image</i> kawasan yang dihasilkan hanya berdasarkan aktifitas yang dilakukan pada kawasan ini di malam hari	56

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Sebagai manusia, kita hidup berkelompok dalam suatu media yang disebut ruang dan waktu. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan benda-benda disekelilingnya, baik makhluk hidup maupun benda mati. Ruang terdekat yang berada disekeliling manusia adalah suatu lingkungan. Didalam suatu lingkungan manusia tumbuh dan hidup seiring dengan berjalannya waktu. Berjalannya waktu menyebabkan berkembangnya berbagai aspek dalam kehidupan termasuk juga lingkungan. Waktu menyebabkan lingkungan berubah menjadi suatu kawasan yang lebih rumit dan padat, sebagai tempat yang memungkinkan untuk hidup beraneka ragam manusia dari berbagai macam budaya dan tingkatan sosial ekonomi yang berbeda-beda.

Akal pikiran memungkinkan manusia untuk berpikir dan menuju suatu kondisi atau keadaan yang lebih baik, dan tidak bisa dipungkiri juga manusia memiliki daya imagibilitas (kemampuan mendatangkan kesan). Segala yang ada disekeliling manusia (*inhabitant*) adalah media untuk berkomunikasi¹ (**Kevin Lynch**), dengan kata lain lingkungan merupakan media komunikasi bagi manusia. Hal-hal yang kita lihat dan rasakan adalah suatu pesan. Pesan yang ditangkap terhadap suatu kawasan adalah suatu hasil dari proses interpretasi manusia.

Dalam pembentukan identitas dan *image* suatu kawasan dibutuhkan suatu proses. Berbicara mengenai proses tidak bisa lepas dari adanya suatu perubahan yang terkait erat dengan hal lain yang dinamakan waktu. Waktu terkait dengan aktifitas manusia karena manusia menjalani hidupnya dalam ruang dan waktu. Oleh karenanya manusia bisa bergerak dan bertumbuh, menghasilkan bentuk fisik dan melakukan tingkah laku untuk bisa dikenali dan mengenali manusia lainnya. Dengan menggunakan waktu, manusia bisa

¹ Lynch, Kevin , 1976. *Managing the sense of a Region* , MIT Press, Hlm. 30

mengatur jadwal dan berkoordinasi dengan manusia lainnya. Tidak hanya itu, Waktu juga membuat munculnya sesuatu yang baru dan pudarnya sesuatu yang lama. Sama halnya dengan suatu kawasan, untuk dapat mengenali suatu kawasan maka ia memerlukan yang dinamakan identitas atau sesuatu yang dapat membedakannya dengan hal lain.

Interpretasi (*image*) manusia terhadap suatu kawasan dipicu oleh segala hal yang menjelaskan kawasan tersebut. Identitas dan *image* suatu kawasan merupakan informasi yang ditangkap oleh manusia. Yang menarik disini adalah pada waktu yang berbeda, bisa merasakan sesuatu yang berbeda dalam suatu kawasan yang sama. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang menyebabkannya dan bagaimana hal ini bisa terjadi. Perbedaan apa yang dirasakan berdampak pada *image* atau kesan yang dihasilkan. Hal ini mungkin juga pernah pembaca rasakan. Dengan demikian mungkin kita akan dapat lebih peka terhadap waktu saat kita menangkap informasi-informasi dalam suatu kawasan dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di saat kita mengolah identitas dan menghasilkan *image* dalam suatu kawasan.

I.2. Permasalahan

Image dan identitas kawasan adalah suatu hal yang cukup penting bagi kawasan. Dengan adanya identitas yang jelas untuk mengidentifikasi kawasan akan membuat suatu kawasan mudah dikenali dan dibedakan dengan kawasan lainnya. Terkait dengan itu, peran dari *image* sebagai suatu interpretasi dari seseorang maupun masyarakat berpengaruh besar pada penilaian orang luar sebagai seorang pengamat dan faktor psikis warga yang tinggal kawasan tersebut. Dalam skripsi ini masalah yang ingin diangkat adalah bagaimana pengaruh waktu terhadap identitas dan *image* dalam suatu kawasan. Terkait dengan hal tersebut, permasalahannya antara lain :

- Bagaimana hubungan antara identitas dan *image* ?
- Apakah terjadi perubahan identitas atau *image* suatu kawasan pada waktu yang berbeda ?
- Apakah perubahan waktu hanya mempengaruhi identitasnya saja ? atau hanya *image*-nya saja ?

Lingkup pembahasan dalam permasalahan ini dibatasi pada identitas dan *image* pada kawasan dalam suatu kota dan lingkup pembahasan permasalahan mengenai waktunya itu sendiri dibatasi pada waktu yang bersifat menerus (*continous*).

I.3. Tujuan Penulisan

Penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh dari perubahan waktu terhadap *image* dan identitas suatu kawasan. Bagaimana peran waktu dalam membentuk identitas dan *image* suatu kawasan dan bagaimana elemen-elemen fisik dan non-fisik dalam suatu kawasan dapat berubah karena pengaruh waktu. Pada umumnya kepekaan kita terhadap ruang lebih besar dibandingkan dengan kepekaan kita terhadap waktu, oleh karena itu penulisan ini juga diharapkan bisa meningkatkan kepekaan kita terhadap waktu, baik bagi pembaca pada umumnya maupun arsitek.

I.4. Metode Pendekatan

Untuk memahami tentang permasalahan yang ingin diangkat, terlebih dahulu penulis melakukan studi yang bersumber pada literatur (buku, majalah, koran, *paper*, situs internet) dan sumber-sumber lain yang membantu pemahaman mengenai permasalahan tersebut. Studi ini dilakukan untuk menyusun dasar teori yang memberikan pemahaman awal akan permasalahan yang ingin diangkat. Untuk membandingkan teori dengan apa yang terjadi, penulis juga melakukan studi kasus yang dianalisis berdasarkan dasar-dasar teori yang didapat dari studi literatur untuk mendapatkan kesimpulan.

I.5. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dimengerti, penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, metode pendekatan dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Teori

Bab ini membahas tentang pengaruh waktu terhadap identitas dan *image* suatu kawasan. Terlebih dahulu penulis akan membahas mengenai identitas kawasan, kemudian dilanjutkan dengan pengaruh lingkungan terhadap interpretasi manusia (*image*) dan yang terakhir keterkaitan antara identitas dan *image* dengan waktu.

Bab III Studi kasus dan Analisis

Berisi pengamatan dan analisis penulis terhadap suatu kasus yang dianggap sesuai dengan topik dan permasalahan, yakni kawasan Roti Bakar Eddy Kebayoran dan kawasan Taman Lawang Menteng Jakarta berdasarkan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya.

Bab IV Kesimpulan

Berisi kesimpulan dan temuan dari seluruh pembahasan dan analisis yang berdasar pada kajian teori dan studi kasus.

BAB II KAJIAN TEORI

II.1 KOTA DAN IDENTITAS

II.1.1 IDENTITAS SECARA UMUM

Bagaimana cara untuk membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain ? identitas adalah salah satu metode untuk dapat dikenali, mengenali dan membedakan satu hal dengan yang lain. Di dalam kehidupan, keberadaan identitas sangat diperlukan, tidak hanya manusia yang membutuhkan identitas tapi juga berbagai objek lain di sekitar manusia. Manusia hidup tidak hanya berinteraksi dengan sesama manusia saja, tetapi juga berinteraksi dengan makhluk hidup lain maupun benda mati, meskipun pengolahan informasi yang dilakukan bersifat satu arah. Dengan adanya identitas maka manusia bisa membedakan sesuatu (mahluk hidup maupun benda mati) tersebut dengan sesuatu yang lain.

Definisi dari identitas :

- *Identity is whatever makes an entity definable & recognizable, in terms of possessing a set of qualities or characteristics that distinguish it from entities of a different type*²
- Ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri³

Dari definisi diatas, identitas adalah segala sesuatu yang dapat membuat sesuatu (*entity*) dapat diuraikan dan dapat dikenali, yang memiliki kualitas dan karakteristik yang dapat membedakannya dengan sesuatu lainnya. Dari definisi ini, identitas dititik beratkan sebagai suatu hal yang dapat memberikan perbedaan yang bersifat mencirikan sesuatu, dengan maksud utamanya agar sesuatu tersebut dapat dikenali (*recognizable*).

² en.wikipedia.org/wiki/identity (philosophy)

³ <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

*The most important feature of an identity is its uniqueness. That uniqueness result from the combination of various specifically identifying characteristics.*⁴

Timothy Grayson mengemukakan bahwa faktor keunikan adalah suatu keistimewaan atau keutamaan yang harus dimiliki oleh identitas. Sesuatu yang dapat “membedakan” akan menjadikan identitas menjadi makin mudah dan jelas untuk diketahui. Keunikan inilah yang akan membuat suatu ciri, yang merupakan hal yang harus dicermati dalam melihat suatu identitas. Untuk menjadi suatu identitas, identitas itu sendiri harus bisa diidentifikasi (*identify*). Mengidentifikasi berarti untuk mengenali seseorang atau sesuatu, sampai ia (subjek) mampu untuk menyebutkan siapa atau apa (objek).⁵



II.1 Skema identitas

Suatu identitas akan bersifat benar (*valid*) tergantung dari kekuatan dan nilai dari keberadaan pendukung (*attestation*) identitasnya. Kepastian terhadap identitas suatu objek tetap didominasi oleh faktor pengidentifikasi (fisik & non-fisik) yang diperkuat dengan kesesuaian bukti-bukti yang menerangkan objek tersebut (rekaman-rekaman, catatan, riwayat). Cara termudah untuk membedakan suatu hal dengan hal lain adalah dengan cara mencari perbedaan yang signifikan, yang mencolok, yang bisa membedakannya secara jelas dengan benda lainnya atau hal yang bersifat unik. Hal inilah yang digunakan sebagai identitas.

⁴ Grayson, Timothy R.D., 2003. *Philosophy of Identity*, Paper/Artikel. Hlm. 2

⁵ Ibid. Hal. 1

II.1.2 PENGERTIAN KOTA

Kota adalah suatu area yang luas dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. Pada awalnya kota terbentuk dari kumpulan tempat tinggal manusia yang relatif lebih padat dibandingkan dengan kawasan disekitarnya. Adanya kota juga ditandai kehidupan masyarakatnya yang sudah tinggal secara menetap (pastoral), bukan berpindah-pindah (nomaden).⁶

Definisi kota :

- Daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian⁷
- Kelompok orang dalam jumlah tertentu hidup dan bertempat tinggal bersama dalam satu wilayah geografi tertentu, berpola hubungan rasional ekonomi dan individualistis⁸
- *Large and densely populated urban area; may include several independent administrative districts*⁹

Jika dilihat melalui pendekatan yang berbeda, definisi kota juga akan menjadi berbeda. Pendekatan tersebut antara lain adalah¹⁰ :

- **Pendekatan segi Geografis – Demografis** : kota sebagai tempat pemusatan penduduk
- **Pendekatan segi Ekonomis** : kota sebagai pusat pertemuan lalu lintas ekonomi dan perdagangan, industri dan perputaran uang
- **Pendekatan segi Sosioantropologis** : kota sebagai saling hubungan Manusia

Menurut **Prof. Drs. R. Bintarto**, Kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang

⁶ Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

⁷ <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

⁸ <http://ar-chi-tect.org/kota-dan-permukiman/>

⁹ www.google.co.id

¹⁰ <http://ar-chi-tect.org/kota-dan-permukiman/>

heterogen, dan corak kehidupan yang materialistik.¹¹ Kota memiliki tingkat dari heterogenitas yang tinggi, seperti masyarakat yang memiliki mata pencaharian yang beragam dan cenderung non-agraris. Untuk menyebutkan suatu kawasan adalah kota adalah hal yang tidak mudah. Ada beberapa parameter yang menunjukkan gejala terbentuknya suatu kota. Menurut **Jorge E.Hardoy** ada sepuluh kriteria untuk mendefinisikan suatu kota, yaitu¹² :

1. Ukuran dan populasi yang besar pada daerah dan jamannya
2. Bersifat permanen
3. Memiliki kepadatan minimum pada daerah dan jamannya
4. Mempunyai struktur dan susunan yang dapat dikenali sebagai jalan kota dan ruang kota
5. Tempat tinggal dan bekerja bagi orang-orang
6. Terdapat perangkat-perangkat spesifik kota (*urban*) seperti, pusat politik dan administrasi, pusat militer, pusat religi, atau pusat dari aktifitas intelektual dengan institusi yang berhubungan
7. Terdapat hierarki dan perbedaan sosial dalam masyarakat
8. Sebagai pusat ekonomi kota yang menghubungkan daerah pertanian dan industri kecil untuk pasar yang lebih besar pada daerah dan jamannya
9. Pusat fasilitas untuk area sekitarnya
10. Pusat percampuran, memiliki kehidupan kota pada daerah dan jamannya

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, bisa disimpulkan bahwa suatu kota adalah suatu wilayah dengan kepadatan dan keberagaman yang lebih dibanding dengan kawasan sekitarnya dan juga memiliki pusat-pusat untuk melakukan kegiatan atau aktifitas pemerintahan, ekonomi, religi dan militer. Dapat dikatakan juga suatu kota tidak terbentuk dalam satu kesatuan secara utuh, tapi ia terbagi dalam beberapa kawasan didalamnya sebagai pembentuknya.

¹¹http://organisasi.org/pengertian_arti_dan_definisi_desa_dan_kota_belajar_pelajaran_ilmu_sosiologi_geografi

¹² Catanese, Anthony J. & James C.Snyder, 1979. *Introduction to Urban Planning* McGraw-Hill Inc, Hlm.33

II.1.3 IDENTITAS KOTA (KAWASAN)

Kota sebagai suatu lingkungan fisik memiliki berbagai aspek yang dapat mengangkat, mengembangkan dan mencirikan kota itu sendiri, seperti nilai historis dan aspek-aspek yang bersifat faktual lainnya yang membuahkan suatu identitas bagi kota. Identitas kota memang harus merupakan sesuatu yang spesifik, yang dapat membedakan satu kota dengan kota lainnya.¹³ Dalam hal ini masing-masing lingkungan (kota) tentu memiliki identitas, sesuatu yang melahirkan karakter (ciri khas) yang membedakan dengan kota lainnya. Suatu kota seharusnya memiliki sesuatu yang khas dan orisinal yang nantinya akan membentuk identitas kotanya. Hal ini tentu akan menjadikan *pulse* (kemenarikan) bagi kotanya.

*Identity is the extent to which a person can recognize or recall a place as being distinct from other places as having vivid, or unique, or at least a particular, character of its own*¹⁴

Dari definisi ini, dapat dikatakan bahwa identitas adalah suatu kondisi saat seseorang mampu mengenali atau memanggil kembali (ingatan) suatu tempat yang memiliki perbedaan dengan tempat yang lain karena memiliki karakter dan keunikan. Identitas adalah hal mendasar yang sangat penting. Hal ini dikarenakan identitas adalah sesuatu yang digunakan untuk mengenali, membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya.

Identitas kota bisa berwujud fisik atau non-fisik, aktifitas sosial, nilai ekonomis, atau pengejawahatan politik.¹⁵ Seorang pengamat bisa menangkap berbagai bentuk identitas dari suatu kota maupun kawasan, baik itu berwujud fisik maupun non-fisik. Kemampuan menangkap adanya identitas kota tergantung dari latar belakang si pengamat, yang menurutnya lebih menarik dan mudah untuk diingat dan dijadikan ciri akan dijadikannya sebagai identitas kawasan tersebut. Bisa dikatakan tergantung dari kesukaan atau selera dan sudut pandang si pengamat pada informasi-informasi yang ingin diambilnya (benda-benda fisik atau hal lain

¹³ Suwarno, Harjanto, 1989. Artikel: Identitas Fisik Binaan. Majalah KOTA, edisi Januari/Februari Hlm.14

¹⁴ Lynch, Kevin, 1984. *Good City Form*, MIT Press, Hlm. 131

¹⁵ Suwarno, Harjanto, 1989. Artikel: Konsep Identitas. Majalah KOTA, edisi Januari/Februari, Hlm.12

yang bersifat non-fisik seperti sosial, ekonomi, budaya). Kemudian informasi tadi digunakan untuk mengenali kawasan tersebut dengan cara memberikan makna dan perasaan pada kawasan tersebut. Hal ini merupakan salah satu hal yang membuat perbedaan ketika menangkap suatu identitas (subyektifitas).

Identitas dapat muncul dengan sendirinya, dapat pula diciptakan.¹⁶ Kota bisa berkembang diikuti penambahan populasi dan bentuk fisiknya. Tentu hal ini juga memiliki dampak pada identitas. Karena identitas dapat berwujud bermacam-macam, tak tertutup kemungkinan bahwa perkembangan kota bisa melahirkan identitas baru. Bisa saja suatu pembangunan sesuatu hal yang bersifat monumental akan membuat identitas baru suatu kawasan (baik itu direncanakan untuk dijadikan identitas kawasannya maupun tidak), bisa saja suatu perilaku sosial masyarakat yang baru dalam suatu kawasan membuat suatu budaya baru yang ditangkap masyarakat sebagai hal yang mencirikan atau memberikan identitas terhadap kawasan tersebut.

Identitas kota yang berwujud fisik adalah segala sesuatu yang bersifat fisik yang bisa dijadikan pengidentifikasi kawasan tersebut. Identitas fisik yang mudah ditangkap oleh pengamat adalah suatu objek yang dijadikan acuan (*point of reference*) terhadap kawasannya. Bangunan yang bersifat besar, mudah dilihat dan monumental biasanya dijadikan pengamat sebagai acuan (*landmark*). Secara tidak langsung hal ini menjadikannya menjadi objek yang mudah diingat yang mencirikan kawasannya, dengan kata lain bangunan tersebut menjadi identitas kawasannya. Tidak hanya itu, hal lain yang bersifat fisik lainnya seperti halte, jalan, furnitur kota, *pavement*, jembatan dan banyak hal lainnya juga bisa menjadi identitas kota secara fisik.



II.2 Monumen Nasional
Sumber : www.indonesia.go.id



II.3 Jembatan *Golden Gate*
Sumber : www.hellosanfrancisco.com

¹⁶ Suwarno, Harjanto, 1989. Artikel: Konsep Identitas. Majalah KOTA, edisi Januari/Februari, Hlm.12

Identitas kota yang bersifat non fisik merupakan identitas kota yang dibuat oleh perilaku warga kotanya. Identitas tersebut bisa merupakan faktor sosial, ekonomi dan budaya. Suatu aktifitas sosial yang berbeda dengan banyak kawasan pada umumnya akan memberikan identitas yang lebih mudah ditangkap oleh pengamat. Misalnya seperti aktifitas perjudian di kota *Las Vegas* dimana masyarakat pada umumnya melihat aktifitas tersebut sebagai sesuatu yang berbeda, melihat dan berasumsi perjudian identik dengan kota *Las Vegas* dan sebaliknya. Selain itu juga ada faktor budaya seperti acara adat *ngaben* di daerah Bali yang masih dilakukan sampai sekarang, yang memberikan identitas bagi daerah Bali itu sendiri. Banyak orang mengatakan bahwa Bali juga daerah yang kental dengan unsur pariwisatanya yang ditandai dengan banyaknya wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang. Kedua hal ini bukan hal yang salah dalam suatu identitas, karena keduanya merupakan suatu fakta yang bisa mengidentifikasi kawasan Bali. Sebagaimana dikatakan sebelumnya, hal yang lebih menonjol untuk menjadi suatu identitas bagi seorang pengamat tergantung dari sudut pandang dan selera dalam menangkap identitas kawasan tersebut.

*The deepest meaning of any place is its sense of connection to human life and indeed to the whole web of living things.*¹⁷

Kota atau kawasan yang beridentitas menghasilkan makna yang lebih dalam bagi seseorang yang merasakannya. Di dalamnya seseorang bisa merasakan adanya hubungan antar manusia dengan kehidupan lainnya dimana terdapat suatu rangkaian yang menghubungkannya pada seluruh aspek kehidupan. Menurut **Mohammad Danisworo**, identitas kota pada dasarnya merupakan manifestasi fisik dari kekuatan-kekuatan non-fisik yang membentuknya, dan pada gilirannya jadi tolok ukur (terutama bagi orang luar) terhadap kemampuan masyarakat kota tersebut.¹⁸ Hal ini mirip dengan apa yang dikatakan **Arto Haapala**, bahwa identitas dari sebuah kota terbentuk dari identitas manusia yang hidup atau tinggal di dalamnya, dan sebaliknya lingkungan kota mencerminkan nilai-nilai dan kebutuhan manusia.¹⁹ Dari dua pandangan diatas, dapat dilihat

¹⁷ Lynch, Kevin , 1976. *Managing the sense of a Region* , MIT Press, Hlm. 34

¹⁸ Suwarno, Harjanto, 1989. Artikel: Identitas Fisik Binaan. Majalah KOTA, edisi Januari/Februari, Hlm.14

¹⁹ Haapala, Arto. Paper: *THE URBAN IDENTITY: The city as a place to dwell*, Hlm.13

bahwa identitas kota adalah gambaran dari kebutuhan dan kemampuan warga kotanya. Peran identitas kota bagi seorang pengamat juga merupakan suatu interpretasi yang berupa citra atau *image*, sesuatu yang berupa penilaian terhadap identitas kota secara fisik maupun non fisik.

Identitas kota atau kawasan tidak harus merupakan suatu hal yang selalu sama. Sebab Identitas kota juga bisa berubah sejalan dengan waktu.²⁰ Tidak bisa dipungkiri, bahwa kota mampu berkembang menjadi kota yang lebih besar, kota yang lebih baik maupun menjadi kota yang lebih buruk. Hal ini memungkinkan pudarnya identitas yang melekat sebelumnya pada suatu kota oleh sesuatu yang baru, yang lebih memiliki *attestation* yang lebih dibanding identitas sebelumnya. Misalnya identitas fisik suatu kawasan bisa berubah dengan adanya pembangunan-pembangunan yang bersifat fisik pada kawasan tersebut. Hal kecil seperti pemasangan reklame (papan iklan) akan berpengaruh sedikit banyak pada identitas kota secara fisik. Tapi tidak hanya identitas kota yang bersifat fisik yang dapat berubah, identitas kota yang dibentuk masyarakatnya pun dapat berubah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk, cukup memberikan pengaruh besar pada kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat suatu kota atau kawasan.

Berdasar penjelasan-penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa identitas kawasan dapat muncul dengan sendirinya atau diciptakan. Melihat juga dari pengertian-pengertian diatas bahwa identitas secara umum dan identitas kota menekankan kepada adanya suatu keunikan atau karakter yang mencolok. Keunikan menjadi hal yang penting bagi identitas, karena dengan adanya keunikan akan memudahkan pengamat dalam mengenali, mengingat dan menginterpretasi kawasannya. Bagi pengamat, identitas hampir tidak pernah berdiri sendiri, selalu diikuti penafsiran yang membentuk citra.²¹

²⁰ Suwarno, Harjanto, 1989. Artikel: Konsep Identitas. Majalah KOTA, edisi Januari/Februari 1989, Hlm.12

²¹ Ibid, Hlm.12

II.2 INTERPRETASI MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN

II.2.1 PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP MANUSIA

Manusia hidup bergantung pada apa yang ada di sekelilingnya. Lingkungan adalah elemen yang terdekat dengan manusia dan yang paling mempengaruhi tingkah laku manusia. Bagaimana suatu lingkungan bisa dirasakan ? Semua bentang darat yang didiami atau ditinggali adalah suatu media komunikasi.²² Dari pernyataan sebelumnya bisa dikatakan bahwa segala yang ada disekeliling manusia atau penduduk (*inhabitant*) adalah suatu sensasi karena ia merupakan informasi yang bisa dirasakan oleh indera-indera kita

Sense memiliki fungsi yang penting karena ia memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai benda, untuk mengatur waktu tingkah laku atau aktifitas dan untuk membaca tanda-tanda, kesemuanya dibutuhkan untuk melakukan tindakan yang efektif.²³ *Sense* memiliki hubungan yang dekat dengan identitas, karena dengan menggunakan *sense* kita mampu mengidentifikasi segala hal. Menurut **Kevin Lynch**, *sensing* terkait dengan dasar manusia dalam melakukan aktifitas atau tingkah laku (*sensing & activity*). *Sensing* adalah hal yang dilakukan oleh indera-indera kita untuk merasakan. Sensasi datang dari segala hal yang berada disekeliling kita, baik itu merupakan makhluk hidup maupun benda mati.

*An understanding of perception is basic knowledge for anyone who deals with the perceived environment*²⁴

Seperti yang dikatakan **Kevin Lynch** di dalam buku *Managing Sense of a Region*, untuk merasakan suatu lingkungan dibutuhkan pengertian dulu tentang persepsi. Persepsi adalah intepretasi dan organisasi dari sensasi-sensasi²⁵. Dari definisi ini, persepsi adalah suatu intepretasi, yang berarti menyangkut kemampuan manusia untuk berpikir, memberikan arti dan makna agar bisa dimengerti. Dalam hal ini yang “dirasakan”, diberikan arti dan makna adalah lingkungan.

²² Lynch, Kevin , 1976. *Managing the sense of a Region* , MIT Press, Hlm. 30

²³ Lynch, Kevin , 1984 . *Good City Form*, MIT Press, Hlm. 144

²⁴ Ibid, Hlm. 166

²⁵ Ciccarelli, Sandra K & Glenn E.Meyer, 2006. *Psychology*, New Jersey:Pearson Prentice Hall, Hlm. 120.

Seperti dikatakan sebelumnya, *sensing* terkait dengan tingkah laku dan aktifitas. Manusia hidup dengan cara bereaksi dengan apa yang ada disekelilingnya, mendapatkan sensasi dari lingkungan dan kemudian bereaksi. Informasi atau pesan-pesan yang didapat dari suatu lingkungan dapat mempengaruhi daya guna, kesadaran, perkembangan, emosional dan kepuasan atas estetika.²⁶ Terdapat dua cara manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yakni suatu tempat di ubah agar sesuai dengan tingkah lakunya atau tingkah lakunya yang berubah untuk menyesuaikan dengan tempat yang diberikan.²⁷ Dengan kata lain manusia melakukan penyesuaian dengan lingkungannya atau ia membuat lingkungannya agar sesuai dengannya. Manusia bereaksi terhadap segala yang ada disekelilingnya melalui tingkah laku (*behavior*). Kemungkinan yang terjadi disaat terjadi perubahan pada lingkungan adalah perubahan tingkah laku manusianya. Suatu lingkungan bisa mempengaruhi manusianya melalui 2 faktor, yakni²⁸ :

- **Physical**, dampak lingkungan secara fisik kepada manusia. Hal ini menyangkut pada fisik atau kondisi tubuh manusia, seperti jarak antara suatu tempat dengan tempat yang dituju dan seberapa banyak waktu yang dibutuhkan
- **Psychological or emotional**, dampak lingkungan secara psikologikal atau emosional. Hal ini menyangkut pada apa yang dirasakan dalam benak atau pikiran yang berpengaruh pada mental, seperti rasa kehormatan/kebanggaan tinggal di suatu lingkungan. Reaksi psikologikal dan emosional adalah salah satu wujud dari interpretasi manusia terhadap lingkungannya.

II.2.2 IMAGE SEBAGAI INTERPRETASI LINGKUNGAN

Apa sebenarnya *image* itu ? Pembentukan *image* terjadi di dalam alam pikiran manusia. Bisa dikatakan "melihat sesuatu dengan mata yang ada di dalam pikiran",²⁹ mungkin kita biasa menyebutnya dengan "membayangkannya".

²⁶ Lynch, Kevin , 1976. *Managing the sense of a Region* , MIT Press, Hlm. 30

²⁷ Lynch, Kevin , 1984 . *Good City Form*, MIT Press, Hlm. 151

²⁸ Catanese, Anthony J. & James C.Snyder, 1979. *Introduction to Urban Planning* McGraw-Hill Inc, Hlm.64

²⁹ <http://www.gis.net/~tbirch/mi1.htm>

Menurut **Child** (1965) menginterpretasikan adalah “*to lay out in thought and words what presents itself in sensory or mental perception*”.³⁰ *Image* bisa merupakan representasi maupun interpretasi dari suatu objek. *Image* menjadi suatu interpretasi di saat si subyek melakukan proses imajinasi dengan membentuk sesuatu “gambaran baru” yang berbeda dengan wujud si obyek tetapi tetap mengacu pada si obyek (bisa merupakan pemberian arti dan perasaan). Sedangkan *image* akan menjadi representasi disaat si subyek mencoba mencari sesuatu (membayangkan) yang menggambarkan wujud obyek tersebut. Dengan adanya kemampuan untuk berimajinasi, tidak bisa dipungkiri bahwa manusia juga memiliki daya imagibilitas (kemampuan mendatangkan kesan).

Kita mempunyai kemampuan yang kuat untuk mengenali suatu tempat dan menggabungkan mereka menjadi *image*, tetapi bentuk tanggapan panca indera (*sensory form*) dari tempat tersebut bisa membuat upaya dalam memahaminya menjadi lebih sulit atau lebih mudah.³¹ Suatu *image* adalah suatu interpretasi yang didapat dengan menggunakan *sensing* (penginderaan) terhadap sesuatu. *Sensing* digunakan sebagai alat penerima informasi yang kemudian diolah menjadi persepsi maupun interpretasi oleh otak.

Lingkungan merupakan wujud rangkaian dari hubungan-hubungan, baik terhadap sesama manusia, sesama benda maupun antara manusia dengan benda.³² Hubungan tersebut dilihat sebagai suatu interpretasi oleh pengamat yang memudahkannya dalam memahami dan menerangkan keberadaan dari lingkungan itu sendiri. Sejauh apa suatu individu dapat membentuk interpretasi (*Image*) terhadap lingkungannya adalah tergantung dari kemampuannya merasakan wilayahnya. Wilayah (*territory*) yang dirasakan oleh seseorang mempunyai jangkauan yang bersifat relatif. Hal ini berdasar dari kepekaan dan kemampuannya merasakan wilayahnya.

³⁰ Bonta, J.P, 1979. *Architecture and its interpretation*, New York: Rizzoli International Publications, inc, Hlm.66.

³¹ Lynch, Kevin , 1976. *Managing the sense of a Region* , MIT Press, Hlm. 23

³² Catanese, Anthony J. & James C.Snyder, 1979. *Introduction to Urban Planning* McGraw-Hill Inc, Hlm.37

*Territories range from the immediate bubble of personal space, through the home ground and the home range, to the domains of the largest social groups.*³³

Batasan terhadap wilayah yang mampu dirasakan tergantung dari masing-masing individu yang melakukannya. Batas terkait juga dengan kemampuan untuk mengendalikannya (*control*), sejauh apa mereka bisa mengatur (dimana privasi dimana sosialisasi) dan dominasi dari perasaannya (*feeling*). Akses dan wilayah adalah aspek dari *image* suatu ruang (*space*), yang dianggap sebagai suatu kemungkinan atau potensi dari gerakan dan tindakan yang mungkin terjadi.³⁴ Hal yang mudah untuk ditangkap dari fungsi wilayah adalah untuk membatasi area yang akan di rasakan dengan melihat potensi pergerakan dan aktifitasnya.

Image lingkungan adalah proses dua arah antara pengamat dengan benda yang diamati.³⁵ Interpretasi manusia bisa jadi berbeda terhadap lingkungan yang sama. Orang yang baru datang ke suatu lingkungan yang baru akan mendapati sensasi-sensasi yang baru, tentu saja hal ini juga mempengaruhi persepsinya terhadap lingkungan sebelumnya. Lain halnya dengan orang yang sudah menetap lama di lingkungan ini, persepsinya akan terus sama terhadap lingkungannya. Karena otak kita memiliki ketertarikan yang lebih jika ada perubahan dalam informasi.³⁶

II.2.3 ELEMEN YANG MEMPENGARUHI IMAGE SECARA FISIK

Dari seluruh indera, mata yang paling mendominasi. Mata digunakan sebagai alat untuk melihat, direkam ke dalam kepala dan disimpan di otak dalam suatu ingatan yang berbentuk mental *image*, sedangkan indera lainnya digunakan sebagai pendukung.

³³ Lynch, Kevin , 1976. *Managing the sense of a Region* , MIT Press, Hlm. 21

³⁴ Ibid, Hlm. 23

³⁵ Lynch, Kevin, 1960. *The Image of the City* , MIT Press, Hlm. 131

³⁶ Ciccarelli, Sandra K & Glenn E.Meyer, 2006. *Psychology*, New Jersey:Pearson Prentice Hall, Hlm. 86

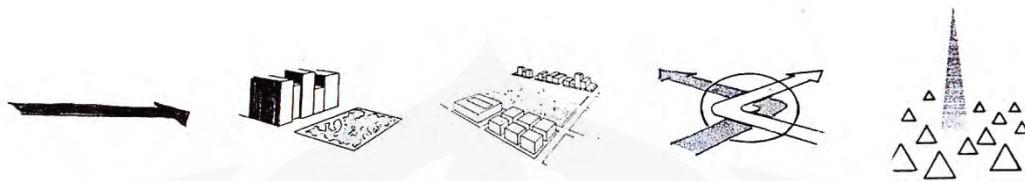
*Visual perception is a function of eye, which receives messages, and the brain, which translates those message into an image.*³⁷

Dalam bukunya *Image of The City*, **Kevin Lynch** mengungkapkan ada 5 elemen pembentuk *image* kota secara fisik, yaitu³⁸ :

- **Paths** : jalur atau jalan-jalan yang digunakan untuk sirkulasi warga didalam kotanya. Jaringan jalur utama dan jalur lingkungan digunakan sebagai jalur yang menghubungkan suatu tempat dengan tempat lainnya di dalam kota. *Paths* merupakan suatu jaringan yang bersifat menyatukan, baik itu suatu aktifitas maupun daerah berbeda yang membentuk bentuk fisik kota. *Paths* berbentuk suatu jalan, baik untuk pedestrian maupun kendaraan (jalur pedestrian/trotoar, jalan raya).
- **Edges** : suatu elemen linear, tapi tidak dianggap sebagai suatu jalan bagi pengamat. Elemen ini membedakan daerah dengan daerah lainnya atau sebagai elemen yang membentuk batas suatu wilayah dengan wilayah lainnya dalam suatu kota. Batas ini bersifat fisik dan mampu dilihat, seperti sungai, pagar dan sebagainya.
- **Districts** : suatu wilayah yang memiliki kesamaan (homogen). Kesamaan tadi bisa berupa kesamaan karakter/ciri bangunan secara fisik, fungsi wilayah, latar belakang sejarah dan sebagainya.
- **Nodes** : *Nodes* merupakan titik temu. *Nodes* menjadi suatu tempat yang cukup strategis, karena bersifat sebagai tempat bertemunya beberapa kegiatan/aktifitas yang membentuk suatu ruang dalam kota. Setiap *nodes* dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda, tergantung dengan pola aktifitas yang terjadi didalamnya.
- **Landmark** : *Landmark* merupakan penunjuk, sesuatu yang mudah dilihat, hal yang menonjol dari suatu kota atau suatu tipe dari *point-reference*. Merupakan elemen yang penting dalam orang-orang atau masyarakat kotanya untuk mengarahkan atau mencirikan suatu daerah dalam kotanya. *Landmark* didefinisikan sebagai objek fisik, seperti bangunan, *sign* dan sebagainya.

³⁷ Catanese, Anthony J. & James C.Snyder, 1979. *Introduction to Urban Planning* McGraw-Hill Inc, Hlm.72

³⁸ Lynch, Kevin, 1960. *The Image of the City*, MIT Press, Hlm. 47



II.4 Path, edge, district, nodes, landmark

Sumber: *Image of The City* (1960), Kevin Lynch.

*These other elements not only structure the region internally, they also intensify the identity of whole by enriching and deepening its character*³⁹

Kelima elemen ini digunakan untuk membentuk *mental map* (peta mental) yang digunakan untuk memudahkan mengingat atau merekam elemen-elemen fisik dalam suatu kota.

II.3 WAKTU, IDENTITAS DAN *IMAGE*

II.3.1 KAITAN ANTARA IDENTITAS DAN *IMAGE*

Kita membuat *image* kita terhadap dunia berdasarkan informasi-informasi dari kepekaan atau indera-indera kita.⁴⁰ *Image* terlahir dari intepretasi manusia, dengan menggunakan daya imagibilitas yang dimiliki manusia. Penginderaan adalah proses pertama yang dilakukan manusia untuk mencari identitasnya, untuk mengenali dan membedakan lingkungannya. Dari penginderaan tersebut, manusia pun memberikan makna yang bersifat subyektif pada lingkungannya. Untuk memberikan makna dan perasaan dalam suatu tempat dibutuhkan adanya jejak atau kesan yang diberikan terhadap lingkungan tersebut, karena hubungan yang efektif antara seseorang dengan lingkungan terbentuk dari "bekas" (*imprints*) yang ditinggalkan pada suatu lingkungan.⁴¹ "Bekas" inilah yang memberikan makna yang akan menghasilkan *image* seseorang terhadap suatu lingkungan, memberikan arti dan makna di dalam bentuk suatu interpretasi (*image*).

³⁹ Lynch, Kevin, 1960. *The Image of the City*, MIT Press, Hlm. 84

⁴⁰ Lynch, Kevin, 1972. *What Time is This Place*, MIT Press, Hlm. 163

⁴¹ Ibid, Hlm. 62

Image suatu lingkungan merupakan susunan dari pengenalan dan hubungan-hubungan dari suatu lingkungan.⁴² Susunan ini merupakan rangkaian dari informasi yang didapat dari proses pengenalan (*recognition*) yang di olah menjadi suatu hubungan-hubungan dalam bentuk suatu interpretasi yang memudahkan seseorang untuk dapat memahami *image* lingkungan tersebut. Dalam mengolah informasi menjadi suatu interpretasi, jumlah informasi yang masuk juga menjadi pertimbangan (*information density*). Informasi yang didapatkan tersebut harus bersifat *legible* (mudah dibaca atau dimengerti).

Citra bisa terbentuk dengan sendirinya,tapi bisa juga dibuat.⁴³ Seperti telah dipaparkan sebelumnya, hal ini serupa dengan identitas. Suatu *image* (citra) bisa secara sengaja dibuat atau secara tidak disengaja. Contoh *image* yang sengaja dibentuk adalah jika suatu kawasan menyebarluaskan informasi yang mudah ditangkap menjadi suatu *image* (baik itu hal yang bersifat faktual atau non-faktual) akan wilayahnya agar diketahui masyarakat secara luas melalui media-media komunikasi. Maka yang terjadi adalah penggunaan dari informasi yang didapatkan oleh suatu individu atau masyarakat dan dijadikan sebagai dasar untuk memberikan intepretasi dalam bentuk suatu *image*. Keterbatasan dan perbedaan akan informasi yang masuk membuat seorang pengamat bisa mengintepretasikan suatu kawasan menjadi berbeda dengan pengamat lainnya.

Lain halnya jika *image* yang terbentuk dengan sendirinya. Ia berasal dari kondisi faktual kawasan tersebut, baik secara fisik maupun non fisik. Kondisi faktual yang dirasakan dan dialami langsung oleh pengamat memiliki dampak yang lebih tajam dalam pembentukan *image* nya, karena lingkungan yang dirasakannya tadi adalah suatu bentuk yang terkait satu sama lain antara kondisi fisik dan manusianya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi *image* suatu kawasan, yaitu⁴⁴ :

- ***Identity***, seseorang terlebih dahulu bisa mengidentifikasi suatu kawasan/tempat tersebut menjadi sesuatu yang spesifik, mengenali dan bisa menemukan perbedaan dengan yang lain (*individuality or oneness*)

⁴² Lynch, Kevin , 1976. *Managing the sense of a Region* , MIT Press, Hlm. 112

⁴³ Harjanto Suwarno, Artikel: Konsep Identitas. Majalah KOTA, edisi Januari/Februari 1989, Hlm.12

⁴⁴ Lynch, Kevin, 1960. *The Image of the City* , MIT Press, Hlm. 8

- **Structure**, seseorang bisa melihat hubungan-hubungan atau pola dari suatu objek dengan objek lainnya (*pattern relation*).
- **Meaning**, objek tersebut harus memiliki makna atau arti, baik itu secara fungsi maupun emosional

Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya terlihat bahwa untuk membentuk suatu *image* suatu kawasan dibutuhkan terlebih dahulu pemahaman tentang identitas kawasan tersebut. Identitas itu sendiri adalah suatu informasi yang terlihat dari kondisi fisik dan non-fisik yang dapat dirasakan, yang memberikan ciri bagi kawasan tersebut. pengidentifikasian tidak hanya berbentuk interpretasi yang didapat dari apa yang dirasakan tapi juga dari siapa yang mengatur kawasan itu, siapa yang membuatnya, bagaimana pengaturannya dan makna apa yang dimilikinya.⁴⁵ Informasi yang didapat dari pengidentifikasian tadi diubah menjadi suatu interpretasi (*image*) yang bertujuan memudahkan seseorang dalam memahami atau memberikan makna dalam suatu kawasan. *Image* yang baik dari suatu tempat adalah sesuatu yang jelas dan mengikutsertakan atau mengajak pengamatnya, mempunyai struktur yang kokoh, fleksibel dan memiliki jangkauan yang luas serta memungkinkan untuk perkembangan dan eksplorasi lebih lanjut.⁴⁶

II.3.2 PENGARUH WAKTU TERHADAP IDENTITAS DAN *IMAGE*

Waktu adalah sesuatu yang berputar seperti dalam suatu lingkaran, sesuatu yang berjalan ke sesuatu yang sama, dan secara meyakinkan ia kembali ke awal dan kembali berputar dalam lingkarannya (*circle back to the same*).⁴⁷ Jika melihat pada kondisi alam, adanya siang dan malam dan pergantian musim adalah sesuatu yang berulang, sesuatu yang dirasakan berjalan dalam suatu masa dan berulang. Lain halnya jika kita melihat waktu sebagai suatu hal yang berjalan linier dan tidak bisa berulang. Jika kita berbicara tentang sejarah, sekarang dan masa depan maka waktu akan menjadi suatu hal yang berjalan tidak secara berulang. Sejarah adalah waktu yang telah berlalu, masa depan adalah waktu yang belum terjadi atau dirasakan dan sekarang adalah saat ini yang tidak memiliki perluasan waktu atau memiliki panjang waktu yang lebih sempit

⁴⁵ Lynch, Kevin , 1976. *Managing the sense of a Region* , MIT Press, Hlm. 25

⁴⁶ Lynch, Kevin , 1972. *What Time is This Place* , MIT Press, Hlm. 241

⁴⁷ Gill, Carolyn Bailey, 2000. *Time and The Image*, Manchester University Press, Hlm. 14

dibandingkan masa depan dan masa lalu . Menurut **Augustine**, jiwa atau pikiran adalah sesuatu yang menyediakan tempat untuk waktu. Dengan adanya jiwa atau pikiran maka masing-masing dari waktu bisa dibuat menjadi sekarang, dengan menggunakan ingatan (*memory*) kita bisa merasakan kehadiran dari masa lalu di saat ini, dengan menggunakan harapan (*expectation*) kita bisa merasakan kehadiran dari masa depan di saat ini.⁴⁸

Kevin Lynch dalam bukunya *What Time is This Place?* mengatakan bahwa ,sebuah lingkungan bisa dianggap sebagai suatu representasi atau penggambaran dari masa lalu, masa sekarang dan masa depan yang bisa diatur menjadi urutan yang lebih baik jika kita melihat bagaimana badan dan pikiran kita mengalami waktu, bagaimana waktu terbentuk di dalam tubuh kita dan bagaimana kita dapat membentuk waktu.⁴⁹ Manusia berpegang dengan yang dinamakan waktu dalam menjalani aktifitas sehari-harinya, mengatur aktifitas yang akan dilakukan di masa mendatang dan penghubung untuk berinteraksi di saat-saat tertentu. Waktu digunakan sebagai alat untuk melakukan koordinasi dengan orang lain dan penentu untuk melakukan aktifitas. Sebagaimana kita menjalani daur hidup dan melakukan segala hal sesuai dengan jam biologis, suatu aktifitas dalam lingkungan ditentukan oleh waktu. Kita lebih memilih untuk mempunyai tanda waktu yang selain memberi kita informasi yang dibutuhkan untuk membuat agar koordinasi sosial bisa dilakukan, agar juga sesuai dengan daur alamiah dan kepekaan kita terhadap waktu serta sesuai dengan cara kita merasakan (*sensing*) segala hal.⁵⁰

Dalam ruang dan waktu kita bisa bergerak, merasakan dan mengalami. Sebagai buktinya, terdapat dua jenis perjalanan waktu yang terjadi dan dapat dialami,yakni⁵¹ :

- ***Rhythmic and repetition*** : suatu keadaan yang berirama atau berulang, seperti makan, lapar, perputaran matahari dan bulan, pergantian musim, tidur, bernafas sampai detak jantung

⁴⁸ Gill, Carolyn Bailey, 2000. *Time and The Image*, Manchester University Press, Hlm. 17

⁴⁹ Lynch, Kevin , 1972. *What Time is This Place* , MIT Press, Hlm. 117

⁵⁰ Ibid, Hlm. 65

⁵¹ Ibid, Hlm. 65

- ***Progressive and irreversible*** : suatu keadaan yang mengalami proses dan tidak bersifat berkebalikan, seperti pertumbuhan dan membusuk. Keadaan yang tidak berulang tapi berubah

Suatu perulangan dan perubahan adalah bukti dari berjalannya waktu. Waktu menyebabkan adanya perubahan, perubahan mengakibatkan adanya perbedaan. Dalam melakukan aktifitas, manusia tak bisa lepas dari apa yang disebut waktu. Waktu yang dipilih atau dimanfaatkan untuk melakukan suatu tingkah laku (*behavior*) akan selalu menjadi ekspresi yang kuat dari gaya suatu kelompok atau individu.⁵² Hal ini membuat waktu menjadi hal yang mampu mengekspresikan suatu aktifitas pada suatu lingkungan. Ada orang-orang yang beraktifitas di siang hari ada juga orang yang melakukan aktifitas di malam hari. Perbedaan waktu dalam melakukan suatu aktifitas mampu menghasilkan perasaan yang berbeda. Perbedaan waktu tadi akan memberikan dampak secara fisik maupun non-fisik terhadap lingkungannya. Sebagai contoh, penggunaan sebuah lapangan kosong yang digunakan sebagai pasar di pagi hari, tidak terpakai di siang hari, digunakan sebagai tempat olahraga di sore hari dan berpacaran dan menjual makanan di malam hari. Secara fisik mungkin lapangan tadi tidak banyak berubah, tetapi secara aktifitas lapangan tadi banyak berubah. Sedikit banyak hal ini akan berpengaruh terhadap identitas dan *image* dari lingkungan tersebut, baik terhadap orang asing yang melihat hal tersebut maupun orang-orang yang mengalami aktifitas tersebut. Terjadinya perubahan pada lingkungan yang terlihat bisa dibaca sebagai suatu tanda dari perubahan keadaan sosialnya.⁵³

Suatu tempat bisa memberikan informasi yang berbeda saat manusia yang berada di dalam tempat tersebut melakukan aktifitas yang berbeda. Perbedaan yang terjadi karena manusia memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam menjalani waktunya untuk melakukan aktifitas. Saat suatu tempat berubah dengan cepat seperti saat berpindah tempat (*migratory*) dapat membuat orang tersebut tidak tahu apa yang harus dilakukannya.⁵⁴ Seseorang membutuhkan waktu untuk melakukan adaptasi, mengkondisikan dirinya dengan lingkungannya

⁵²Lynch, Kevin , 1972. *What Time is This Place* , MIT Press, Hlm. 75

⁵³ Ibid, Hlm. 217

⁵⁴ Ibid, Hlm. 40

atau lingkungannya dengan dirinya. Hal ini membutuhkan proses, proses membutuhkan waktu dan berjalannya waktu mengakibatkan adanya perubahan. Sebagaimana waktu mengekspresikan dirinya sebagai proses dari “menjadi-pernah-berbeda” (*becoming-ever-different*).⁵⁵

*The time image is also a mental concept influenced by the form of the environments as well as by other events, and in turn it has an important influence on that environment and on the way people act in it*⁵⁶

Suatu keadaan dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas atau tingkah laku manusia berdasar dari bentuknya (*form*).⁵⁷ Hal ini tentu tergantung dengan pola pikir dan sudut pandang pengamatnya dalam melihat bentuk suatu lingkungan. Apa yang akan dilakukan olehnya kemudian adalah suatu aktifitas atau tingkah laku yang dianggapnya benar dan efektif terhadap potensi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya. Aktifitas atau tingkah laku yang berulang kali (*repetition*) dilakukan akan membekas pada perasaan seseorang, memberikan makna yang lebih meskipun tidak dirasakan oleh orang yang melakukan aktifitas tersebut. Bagi orang yang mengamati, tentu hal yang berulang kali dilihat dalam suatu lingkungan akan memberikan sesuatu yang khas yang memberikan identitas pada lingkungan tersebut. Makna yang ditangkap orang yang melakukan aktifitas dengan yang mengamati tentu bisa berbeda, sebagaimana hal ini dilihat sebagai 2 hal yang berbeda, yang diamati dan yang mengamati. Sesuatu yang berulang akan memberikan identitas dan *image* yang lebih mudah ditangkap bagi suatu tempat. Tapi perulangan ini juga mempunyai dampak bagi pembentuk *image* akan masa depan bagi masa depan. Pengalaman yang sering dialami (*intense*) atau suatu kepenatan di masa sekarang bisa menghambat seseorang dalam menciptakan *image* akan masa mendatang pada suatu lingkungan.⁵⁸

Melalui bentang darat (*landscape*) seharusnya terdapat jejak dari peristiwa atau kejadian (*events*) dan terlihat berhubungan dengan orang-orang yang hidup di sekitar, jejak dan hubungan tadi lama kelamaan akan memudar dan terlupakan,

⁵⁵ Kwinter, Sanford, 2001. *Architectures of Time*, MIT Press. Hlm. 4

⁵⁶ Lynch, Kevin, 1972. *What Time is This Place*, MIT Press, Hlm. 241-242

⁵⁷ Ibid, Hlm. 40

⁵⁸ Lynch, Kevin, 1972. *What Time is This Place*, MIT Press, Hlm. 90

seperti ingatan manusia dan suatu generasi berlalu.⁵⁹ Dalam menjalani waktu, manusia menerima informasi-informasi dan sensasi-sensasi yang bersifat baru. Suatu informasi dan sensasi yang baru bisa membuat informasi dan sensasi yang bersifat lebih lama bisa digantikan bahkan dilupakan, tergantung dari kepekaan manusianya terhadap sensasi tersebut dan sedalam apa sensasi atau informasi itu melekat di dalam ingatan. Menyelamatkan masa lalu bisa jadi suatu cara untuk mempelajari masa depan, sama seperti manusia merubah dirinya dengan cara belajar sesuatu sekarang yang mungkin mereka gunakan tadi.⁶⁰

Perasaan yang berbeda terlahir melalui pengidentifikasian yang berbeda juga, seperti disebutkan sebelumnya bahwa identitas adalah sesuatu yang bisa berubah sejalan dengan waktu. Hal ini terkait dengan *sensing* yang dilakukan manusia untuk melakukan pengidentifikasiannya. Tak terlepas dari itu perbedaan apa yang dirasakan juga akan menghasilkan perbedaan interpretasi yang akan berpengaruh terhadap *image* kawasan tersebut

Image yang ditangkap oleh seseorang yang mengamati lingkungan adalah gambaran yang merepresentasikan apa yang mungkin terjadi di masa lalu dan akan terjadi masa depan. Jika *Image* dan identitas adalah suatu hal yang terkait dengan waktu, maka ia akan berada dalam keadaan terus-menerus bisa mengalami perubahan (*continual state of flux*). Kemampuan kita untuk menciptakan *image* yang terletak pada kemampuan kita untuk mengimajinasikan akibat atau konsekuensi dari apa yang kita lakukan di masa sekarang, untuk membuat kombinasi dari apa yang kita lakukan dan konsekuensinya, untuk menghubungkan perasaan saat ini dan alasan terhadap konsekuensinya, dan untuk menekan atau mengurangi pengaruh dari hal-hal yang merangsang di masa sekarang yang akan sebaliknya menyimpangkan perhatian kita dari peristiwa atau kejadian yang mungkin terjadi di masa mendatang.⁶¹

Suatu tempat bisa terlihat berbeda disaat waktunya pun berubah.⁶² Waktu adalah elemen yang cukup vital dalam pembentukan identitas dan *image* suatu lingkungan. Hal ini dikarenakan Aktualisasi aktifitas manusia terjadi di dalam

⁵⁹ Lynch, Kevin , 1972. *What Time is This Place* , MIT Press, Hlm. 63

⁶⁰ Ibid, Hlm. 43

⁶¹ Ibid, Hlm. 91

⁶² Ibid, Hlm. 83

waktu dan dengan waktu.⁶³ Waktu merupakan sesuatu yang selalu berjalan dan mempengaruhi manusia dan lingkungannya dengan dua sifatnya yang menandakan berjalannya waktu (perulangan dan perubahan). Dari penjelasan diatas *Image* dan Identitas adalah hal yang terkait dengan waktu, karena *image* dan identitas terjadi dari perasaan dan informasi yang di intepretasikan manusia dalam suatu waktu, baik manusia yang mengamati maupun yang melakukan aktifitas di dalam suatu lingkungan.

⁶³ Kwinter, Sanford, 2001. *Architectures of Time*, MIT Press. Hlm. 10

BAB III STUDI KASUS & ANALISIS

III.1 KAWASAN ROTI BAKAR EDDY (BLOK M)

III.1.1 DESKRIPSI KAWASAN



III.1.1 Letak kawasan Roti Bakar Eddy
Sumber: Peta Jabotabek edisi 2005/06



III.2 Foto udara letak kawasan Roti Bakar Eddy
Sumber: www.wikimapia.org

Kawasan Roti Bakar Eddy terletak di daerah Blok M Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Tepatnya kawasan ini berada di Jalan Raden Patah ($6^{\circ}14'11''S$, $106^{\circ}47'58''E$). Akses utama untuk menuju kawasan ini ada 3 jalan, yaitu Jalan Sisingamangaraja (dari arah barat), Jalan Trunojoyo (dari arah selatan) dan Jalan Pattimura (dari arah utara dan timur).

Kawasan ini berada diantara gedung universitas dan sekolah Al-Azhar serta Gedung Telkom Jakarta Selatan dengan kompleks gedung Departemen Pekerjaan Umum (PU).

III.1.2 SEJARAH SINGKAT KAWASAN ROTI BAKAR EDDY



III.3 Roti Bakar Eddy Blok M
Sumber: Dokumentasi pribadi

Perkembangan kawasan ini diawali dari lahirnya warung tenda Roti Bakar Eddy Blok M. Pada awalnya, usaha yang digeluti **Eddy Supardi** (pemilik Roti Bakar Eddy) dimulai sejak sekitar tahun 1971. Saat itu ia menjajakan roti bakarnya dengan gerobak di area dekat terminal Blok M. Lokasi usaha Roti Bakar Eddy sempat berpindah tempat beberapa kali. Pertama-tama ia terusir karena adanya pembangunan gedung (pasaraya grande) pada tempatnya berjualan. Setelah ia berpindah ke tempat lain pun, ia kerap diusir oleh petugas keamanan dan ketertiban (kamtib) dan di keluhkan oleh penduduk yang bertempat tinggal di sekitar gerobak roti bakarnya karena tempat usahanya ini menjadi ramai dan banyak didatangi pelanggan. Tempat-tempat yang pernah dijadikannya tempat berjualan antara lain adalah daerah Senayan, Pati Unus, Lebak Bulus dan Daksa. Setelah tempat usahanya berpindah kurang lebih sebanyak 13 kali, akhirnya ia mendapat tempat yang cukup sesuai yaitu di Jalan Raden Patah.

Nama Roti Bakar Eddy Blok M muncul dari pelanggan-pelanggannya yang biasa menyebut warungnya demikian yang dijadikan tempat kumpul atau “nongkrong” anak-anak muda. Tempatnya menjadi dikenal sebagai tempat kumpul anak muda sejak sekitar tahun 1985. Alasannya untuk



III.4 Jalan Raden Patah
Sumber: Dokumentasi pribadi

berjualan di malam hari karena pada masa itu masih sedikit orang-orang yang berjualan makanan hingga larut malam. Karena dinilai masih sangat jarang, hal ini dilihat oleh anak-anak muda tersebut sebagai salah satu tempat yang cukup memfasilitasi kegiatan kumpul-kumpulnya atau tempat mengisi perut di malam hari sepulang dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan sebelumnya.

Di sekitar tahun 1993, warung Roti Bakar Eddy mulai menjajakan makanan lain selain roti bakar. Variasi makanan ini disambut baik oleh para pelanggannya. Beberapa penghargaan yang diterimanya dan tersebarnya nama Roti Bakar Eddy dari mulut ke mulut di kalangan anak muda membuat kawasan ini semakin lama menjadi semakin ramai. Melihat atensi yang ramai dari anak-anak muda di kawasan Jakarta, kawasan ini pun mulai berkembang menjadi kawasan yang dipadati oleh warung-warung tenda. Keramaian ini membuat para pengusaha lainnya membuka warung-warung tenda juga di sekitar warung tenda Roti Bakar Eddy. Tidak hanya menjajakan makanan, warung-warung tenda ini juga menjual cd musik, isi ulang telepon seluler sampai dengan pembuatan tato.



III.5 Tato dan isi ulang pulsa telepon seluler
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.6 Penjualan CD musik
Sumber: Dokumentasi pribadi

III.3.3 PENGAMATAN TERHADAP KAWASAN ROTI BAKAR EDDY

Pada waktu pagi hingga sore, sehari-harinya kawasan “Roti Bakar Eddy” (Jalan Raden Patah) digunakan untuk area parkir kendaraan para pegawai Departemen Pekerjaan Umum dan Telkom. Di malam harinya kawasan ini menjadi tempat warung-warung tenda yang rata-rata berjualan makanan.



III.7 Jalan Raden Patah menjadi area untuk parkir kendaraan di siang hari
Sumber: Dokumentasi pribadi



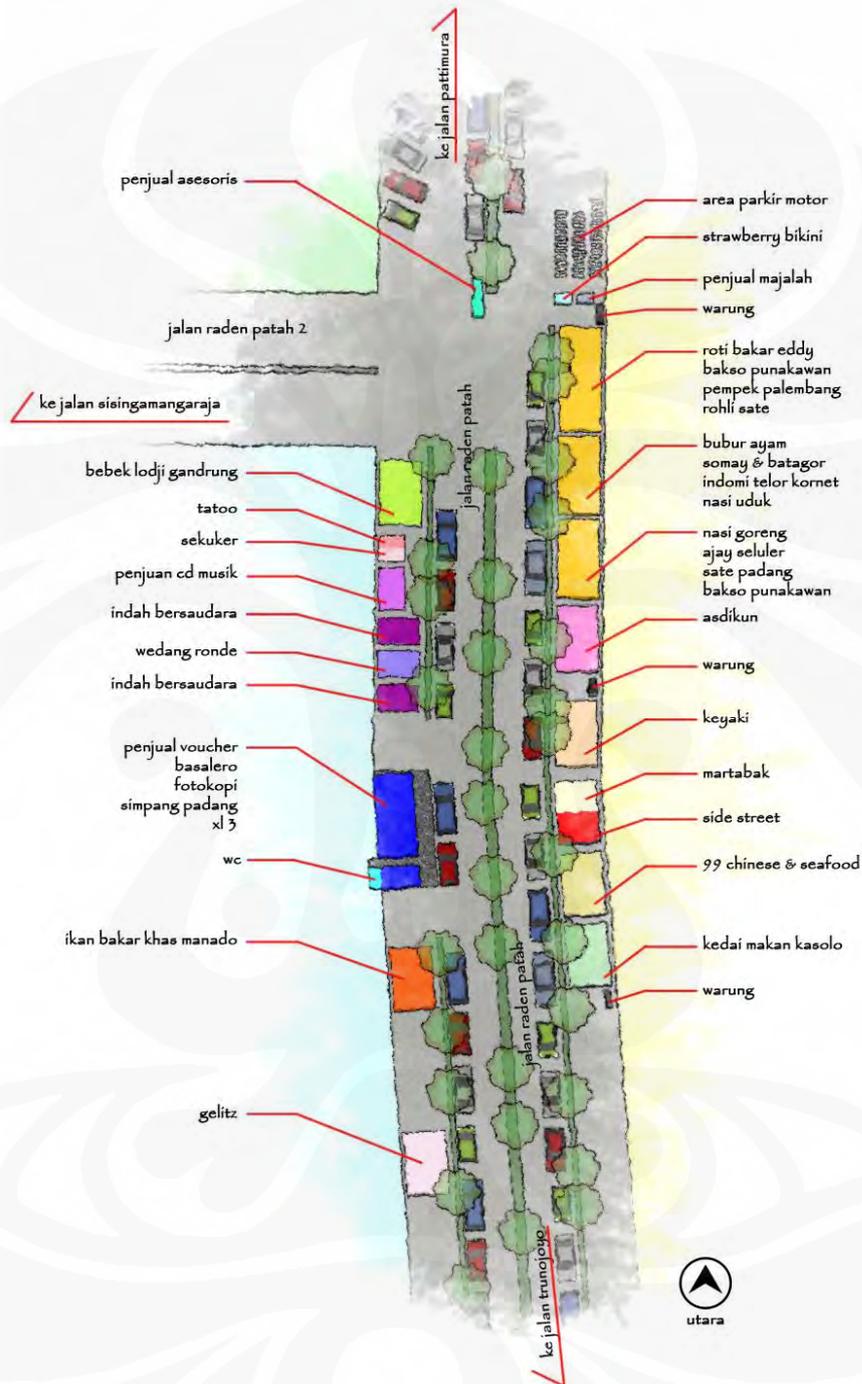
III.8 Jalan Raden Patah menjadi kompleks area warung tenda di malam hari
Sumber: Dokumentasi pribadi

Sekitar pukul 5 sore, para pegawai warung tenda mulai merakit tenda-tendanya dan sekitar pukul 6 sore warung-warung tenda tersebut mulai efektif berjualan. Hal ini dilakukan setiap hari oleh para pegawai warung-warung tenda tersebut, karena di kawasan ini tidak diperbolehkan meninggalkan barang-barang untuk keperluan warung-warung tenda tersebut. Jam operasional warung-warung tenda ini dimulai sekitar pukul 5 sore hingga pukul 3 dini hari. Ada juga beberapa warung tenda yang menutup warungnya melebihi jam tersebut karena warungnya masih ramai pengunjung.

Di hari minggu, ada pula beberapa warung tenda yang tutup. Menurut hasil wawancara terhadap pemilik warung, biasanya di hari Minggu pengunjung yang datang relatif sedikit, dampaknya hal ini membuat keuntungannya menjadi kecil. Kondisi ini membuat beberapa pemilik warung tenda untuk meliburkan pegawainya di hari Minggu, meskipun ada juga warung-warung tenda yang masih buka seperti warung Roti Bakar Eddy.

Tempat untuk berjualan di kawasan ini tidak didapat secara cuma-cuma. Pemilik warung tenda harus melakukan pembayaran sewa tempat kepada Departemen

PU setiap bulannya untuk mendapatkan hak penggunaan tempat tersebut dan mendapat sumber listriknya.



III.9 Denah persebaran warung-warung di kawasan Roti Bakar Eddy
Sumber: Pribadi

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, di kawasan ini terdapat beberapa warung tenda yang berada di bawah kepemilikan yang sama dengan

Roti Bakar Eddy (yang berwarna oranye pada gambar III.9), sedangkan warung-warung tenda lainnya dimiliki masing-masing oleh pemilik yang berbeda. Para pemilik warung tenda ini tidak selalu berada di warung tendanya setiap malamnya, hanya pegawainya saja yang berada dan bekerja pada warung-warung tersebut hampir di setiap harinya. Para pemilik warung tenda akan datang ke warungnya saat dirasa perlu melakukan kontrol atau terjadi masalah yang diperlukan kehadirannya untuk menyelesaikannya. Selain itu terdapat juga beberapa warung makanan yang terletak di depan pagar kompleks pendidikan Al-Azhar. Keberadaan warung-warung makanan ini muncul dari adanya area pendidikan Al-Azhar dengan target pasar dari siswa dan mahasiswanya.

Di waktu siang, banyak ditemukan kendaraan yang parkir di kawasan ini karena kawasan ini berada diantara 3 bangunan yang cukup besar, yakni Kantor Departemen PU, Kantor Telkom Jakarta Selatan dan kompleks Pendidikan Al-Azhar. Bangunan-bangunan ini cukup banyak menarik orang untuk beraktifitas di dalamnya antara lain belajar dan bekerja. Rata-rata bangunan tersebut kurang memiliki lahan parkir yang memadai, hal ini membuat para pemilik kendaraan tersebut mencari alternatif lain untuk parkir, yakni di kawasan Jalan Raden Patah.



III.10 Kondisi area di depan pagar Universitas Al-Azhar pada siang hari
Sumber: Dokumentasi Pribadi



III.11 Pedagang kaki lima di belakang gedung kantor Telkom Jakarta Selatan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ketiga bangunan ini berorientasi terhadap jalan-jalan utamanya (Jalan Trunojoyo, Patimura dan Sisingamangaraja) sebagai bagian depan dari bangunannya, hal ini menyebabkan Jalan Raden Patah berada pada bagian belakang. Karena berada di bagian belakang, Jalan Raden Patah juga digunakan untuk

tempat makan dan tempat berjualan bagi beberapa pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima ini berada di bagian belakang dari gedung Telkom Jakarta Selatan. Keberadaan para pedagang kaki lima ini tidak menonjol, karena area tempat mereka berdagang tidak terlalu besar dan tertutupi oleh mobil-mobil yang parkir.

Jika dilihat secara fisik, di waktu siang kawasan ini hanya berbentuk jalanan yang terisi oleh kendaraan-kendaraan yang parkir, sedangkan di waktu malam beberapa jalur jalan kendaraan tadi berubah menjadi warung-warung tenda. Perubahan yang terjadi di kawasan ini adalah penambahan warung-warung tenda, meja dan kursi pada beberapa jalur yang tadinya digunakan untuk parkir. Area tempat berdirinya warung-warung tenda dipisahkan oleh separator yang membatasi area warung tersebut dengan jalur-jalur yang tetap digunakan untuk parkir dan sirkulasi kendaraan.



III.12 Aktifitas yang banyak dilakukan di siang hari hanya melintas untuk menuju tempat lain
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.13 Aktifitas yang dilakukan di malam hari makan, minum, "nongkrong"
Sumber: Dokumentasi pribadi

Aktifitas yang terjadi di waktu siang dan malam terasa sangat berbeda. Di waktu siang kawasan ini lebih banyak untuk melintas, hal ini terlihat dari kendaraan-kendaraan yang melintas untuk menuju daerah lain dan orang-orang yang berjalan ke tempat lain setelah memarkir kendaraannya. Pada malam harinya, aktifitas yang banyak terjadi di kawasan ini adalah makan, minum dan "nongkrong" yang rata-rata pengunjungnya adalah anak-anak muda.

III.3.4 PENGARUH WAKTU TERHADAP IDENTITAS DAN *IMAGE* PADA KAWASAN ROTI BAKAR EDDY

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, pada waktu siang hari identitas fisik pada kawasan ini berupa tempat parkir kendaraan, baik itu kendaraan roda dua maupun roda empat. Di sepanjang Jalan Raden Patah selalu ramai oleh kendaraan yang parkir di pinggir jalannya dan ada juga yang memarkir kendaraannya disebelah separator (terletak di belakang Kantor Departemen PU yang berhadapan dengan kompleks pendidikan Al-Azhar).

Pada waktu malam, terjadi perubahan fisik pada kawasan ini. Deretan mobil yang parkir di depan pagar Kantor Departemen PU dan Kantor Telkom Jakarta selatan berubah menjadi warung-warung tenda yang kebanyakan menjajakan makanan (gambar III.9). Perubahan keadaan fisik yang banyak terjadi di kawasan ini adalah diantara gedung Kantor Telkom dan Departemen PU. Sedangkan area sekitar depan pagar Al-Azhar tidak mengalami banyak perubahan atau tetap menjadi area parkir kendaraan.



III.14 Gambaran kondisi fisik Jalan Raden Patah di siang hari
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.15 Identitas fisik kawasan di waktu siang
 Sumber: Dokumentasi pribadi



III.16 Identitas fisik kawasan di waktu malam
 Sumber: Dokumentasi pribadi

Analisis kawasan Roti Bakar Eddy jika dilihat melalui 5 elemen yang mempengaruhi *image* secara fisik :

Path. Kawasan ini memiliki yang jalan utama yang digunakan untuk sirkulasi kendaraan, yaitu Jalan Raden Patah. Di kawasan ini juga terdapat jalur yang diperuntukan untuk sirkulasi manusia (trotoar), tetapi yang terjadi disini adalah jalur ini menjadi tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Di siang hari trotoar ini digunakan untuk area parkir kendaraan, sedangkan diwaktu malam trotoar digunakan warung-warung tenda sebagai tempat memasak atau menyiapkan masakan. Dengan demikian, yang lebih dirasakan dan dilihat sebagai *path* di kawasan ini adalah jalur sirkulasi kendaraan bermotornya, karena jalan inilah yang digunakan untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat lainnya sebagaimana definisi dari *path* yang dijelaskan dalam kajian teori.



III.17 *Path* yang difungsikan sebagai tempat parkir di siang hari
 Sumber: Dokumentasi pribadi



III.18 *Path* yang difungsikan sebagai dan dapur warung tenda di malam hari
 Sumber: Dokumentasi pribadi



III.19 Jalan Raden Patah sebagai *path* yang menghubungkan antar tempat di waktu siang
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.20 Jalan Raden Patah sebagai *path* yang menghubungkan antar tempat di waktu malam
Sumber: Dokumentasi pribadi

Edges. Merupakan batas yang membedakan suatu daerah dengan daerah yang lain. Di kawasan ini, batas yang dirasakan adalah pagar dari bangunan-bangunan di sekelilingnya. Batas timur dari wilayah ini adalah pagar dari kompleks bangunan Departemen PU, batas utaranya adalah pagar dari kompleks bangunan pendidikan Al-Azhar, batas selatannya adalah pagar dari gedung Telkom Jakarta Selatan dan batas baratnya adalah sebagian pagar dari kompleks bangunan pendidikan Al-Azhar dan sebagian pagar dari gedung Telkom Jakarta Selatan. Secara fisik batas-batas ini mudah dilihat oleh mata karena kawasan ini berada di jalan yang menghubungkan ketiga bangunan tersebut.



III.21 Pagar Departemen PU sebagai batas fisik (timur)
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.22 Pagar kompleks pendidikan Al-Azhar sebagai batas fisik (utara-barat)
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.23 Pagar Gedung Telkom Jakarta Selatan sebagai batas fisik (barat utara)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Districts. Jika dilihat dari definisinya *districts* adalah area yang memiliki kesamaan. Di dalam kawasan ini terjadi suatu perbedaan fungsi dari suatu area di waktu yang berbeda. Terdapat beberapa area yang di malam harinya adalah warung-warung tenda tetapi di siang harinya area tersebut yang digunakan untuk parkir kendaraan bermotor. Ada juga area yang tetap menjadi area komersil (pertokoan) baik di siang hari maupun di malam hari. Perbedaan fungsi area yang terjadi di waktu siang dan malam akan membuat *image* dari kawasan ini menjadi kurang jelas bagi seorang pengamat karena *districts* tersebut dianggap berubah-ubah dan tidak tegas.



III.24 Perbedaan waktu menyebabkan perbedaan *district* pada kawasan ini
Sumber: Pribadi



III.25 Area komersil yang permanen di belakang gedung Kantor Telkom
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.26 Area parkir motor bagi pengunjung warung-warung tenda
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.27 (a)
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.27 (b)
Sumber: Dokumentasi pribadi

III.27 Area yang menjadi *district* untuk tempat parkir di siang hari berubah menjadi *district* warung tenda di malam hari

Nodes. Yang menjadi titik temu pada kawasan ini adalah pertigaan antara jalan Raden Patah dengan Jalan Raden Patah 2. Letak dari warung tenda Roti Bakar Eddy berada di area titik temu ini. Hal ini membuat titik ini menjadi titik temu beberapa aktifitas dan manusia selain menjadi titik temu sirkulasi kendaraan. Letak warung tenda Roti Bakar Eddy sangat menguntungkan karena titik temu ini cukup ramai dilalui, terlebih lagi posisinya juga terletak berhadapan dengan Jalan Raden Saleh 2 yang membuat kendaraan dari arah Jalan Sisingamangaraja dapat melihat langsung letak dari warung tenda ini. Tapi kondisi ini berbeda saat siang hari, titik temu ini hanya berfungsi menjadi titik temu kendaraan saja.



III.28 Letak nodes pada kawasan Roti Bakar Eddy berada di pertigaan antara Jalan Raden Patah dan Raden Patah 2
Sumber: Peta Jabotabek edisi 2005/06



III.29 Warung tenda Roti Bakar Eddy yang berada pada nodes di malam hari (dilihat dari arah Jalan Sisingamangaraja)
Sumber: Dokumentasi pribadi



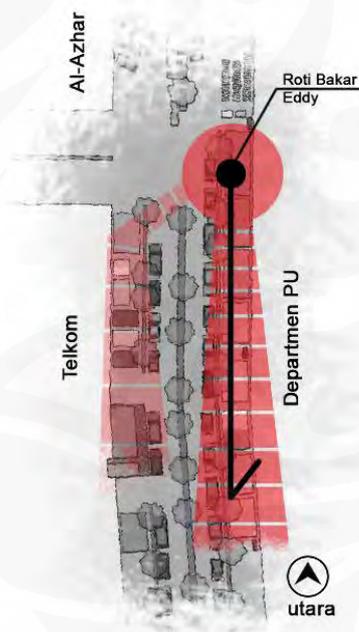
III.30 Nodes yang berfungsi hanya sebagai titik temu kendaraan di siang hari
Sumber: Dokumentasi pribadi

Landmark. Yang menjadi *landmark* di kawasan ini adalah warung tenda Roti Bakar Eddy, karena jika dibandingkan dengan warung tenda yang lainnya, warung tenda Roti Bakar Eddy memiliki luasan yang lebih besar. Selain itu, yang menjadikannya *landmark* bagi kawasan ini juga karena letak warung tendanya yang mudah dilihat dan terletak pada bagian awal dari deretan warung-warung tenda (jika dilihat dari pertigaan antara Jalan Raden Patah dan Jalan Raden Patah 2 sebagai awal). Oleh karena itu, warung tenda ini dijadikan acuan untuk menunjukkan area-area lain di dalam kawasan ini.



III.31 Warung tenda Roti Bakar Eddy sebagai *Landmark*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Berubahnya area parkir menjadi kawasan warung tenda dipicu oleh adanya area yang tidak digunakan (area kendaraan parkir) atau tidak terpakai di malam hari. Menurut hasil wawancara dengan beberapa pemilik warung tenda di kawasan ini, alasannya memilih untuk membuka warung tenda disini karena kawasan ini berpotensi besar dan menguntungkan. Lokasinya yang strategis, sudah diketahui oleh banyak orang, nyaman dan tidak berisik karena tidak berada pada pinggir jalan utama, ramai pengunjung dan pengaruh dari warung tenda Roti Bakar Eddy yang mengangkat nama kawasan ini adalah faktor-faktor munculnya warung-warung tenda lainnya.



III.32 Pola perkembangan warung-warung tenda
Sumber: Pribadi

Jika di lihat dari sejarahnya, warung tenda Roti Bakar Eddy memiliki peranan penting dalam perkembangan kawasan ini. Sebagai pelopor warung tenda di kawasan ini, warung Roti Bakar Eddy dianggap sebagai daya tarik yang membawa keuntungan bagi beberapa pemilik warung tenda lain disekitarnya. Para pemilik warung tenda di sekitarnya menganggap bahwa warung tenda Roti Bakar Eddy mendatangkan pelanggan yang ramai, oleh karena itu para pemilik tenda berlomba-lomba untuk mendapatkan tempat yang lebih dekat dengan lokasi warung tenda Roti Bakar Eddy karena semakin dekat dengan warung Roti Bakar Eddy maka warung tendanya pun akan semakin ramai. Hal ini berpengaruh besar pada pola perkembangan warung-warung tenda yang ada di kawasan ini.

Setelah mengamati kawasan Jalan Raden Patah, terlihat bahwa pengguna dari kawasan ini berbeda di waktu siang dan malam, bahkan bisa dikatakan penggunaannya di waktu siang tidak mengenal penggunaannya di waktu malam, begitu juga sebaliknya. Yang tetap berada di kawasan ini adalah tukang parkir, karena hampir di sepanjang waktu selalu ada kendaraan yang parkir di kawasan ini. Aktivitas parkir merupakan aktivitas yang sama-sama terjadi di waktu siang dan malam. Hal yang membedakannya adalah maksud dan tujuan dari pengguna kendaraan yang parkir di area ini. Pada waktu siang hari mayoritas kendaraan yang parkir disini adalah untuk menuju ke tempat kerjanya atau beraktivitas di tempat lain, sedangkan di malam harinya kendaraan yang parkir di kawasan ini sebagian besar bertujuan untuk beraktivitas di kawasan ini.



III.33 (a)

Sumber: Dokumentasi Pribadi



III.33 (b)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

III.33 Aktivitas yang sama terjadi di waktu siang dan malam (parkir)

Karena lokasinya tidak terletak di pinggir jalan utama, maka orang-orang memerlukan acuan untuk memberikan arahan mengenai letak dari kawasan ini. Yang biasa dijadikan rujukan atau acuan (*point of reference*) orang-orang untuk adalah gedung Universitas atau Sekolah Al-Azhar dan gedung Departemen PU. Dalam kawasan ini warung tenda Roti Bakar Eddy memiliki peran yang besar sebagai pengidentifikasi kawasan warung-warung tenda lain yang berada di Jalan Raden Patah. Para pengunjung khususnya anak-anak muda menyebut kawasan ini dengan nama "Roti Bakar Eddy" atau hanya "Eddy" saja, padahal belum tentu warung tenda yang dimaksud olehnya adalah warung tenda Roti Bakar Eddy.

Aktifitas yang mendominasi pada kawasan ini ketika siang hari adalah aktifitas memarkir kendaraan. Sedangkan di malam harinya aktifitas yang banyak dilakukan adalah makan, minum dan berkumpul. Jika dibandingkan antara waktu siang dan malam, aktifitas yang lebih memiliki kesan adalah aktifitas pada malam hari karena aktifitas yang dilakukan lebih banyak memakan waktu di kawasan ini. Bagi anak muda, hal ini menghasilkan *image* “gaul” karena aktifitasnya yang dinilai memfasilitasi kebutuhan mereka akan interaksi. Interaksi yang dimaksud disini adalah aktifitas kumpul-kumpul atau “nongkrong” bersama teman-teman maupun pacar.

Tidak hanya itu, *image* “gaul” terhadap kawasan ini juga ditandai dengan orang-orang yang datang dengan berpakaian rapih dan bergaya tidak seperti orang-orang yang datang ke warung tenda kaki lima pada umumnya dengan berpakaian biasa. Selain itu, kawasan ini juga sering didatangi juga oleh beberapa artis-artis dan beberapa orang terkenal lainnya. Hal ini semakin menambah popularitas bagi kawasan Roti Bakar Eddy sebagai tempat “anak gaul nongkrong”.



III.34 Aktifitas makan, minum dan “nongkrong” di warung tenda Roti Bakar Eddy
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.35 Aktifitas makan, minum dan “nongkrong” di warung tenda dalam kawasan Roti Bakar Eddy
Sumber: Dokumentasi pribadi

Jika dilihat dari perjalanan waktunya dengan aktifitas dan kondisi fisik di kawasan Roti Bakar Eddy, hal yang didapatkan adalah perubahan identitas fisik dan non-fisik yang dianggap terjadi dalam lingkup waktu yang pendek (perubahan dalam 1 hari) yang bersifat *progressive and irreversible*. Perubahan yang terjadi adalah berubahnya lahan parkir yang digunakan waktu siang hari menjadi warung-warung tenda yang digunakan pada malam harinya. Sedangkan jika kita melihat pada jangka waktu yang lebih besar maka kawasan ini memiliki sifat dari pengaruh waktu yang *rhythmic and repetition*. Hal ini dapat terlihat dari

penggunaan lahan parkir di waktu yang sama pada keesokan harinya tidak berubah tetapi mengalami perulangan dengan kondisi fisik dan non-fisik yang kurang lebih serupa, begitu juga halnya yang terjadi di malam hari pada kawasan ini. Bisa dikatakan bahwa yang terjadi pada kawasan ini adalah terjadi pengaruh waktu yang *progressive and irreversible* di dalam pengaruh waktu yang *rhythmic and repetition*.

Berdasarkan pengamatan dan analisis, kawasan Roti Bakar Eddy memiliki identitas fisik dan non-fisik sebagai pengidentifikasi kawasannya. Jika melihat berdasarkan waktunya, kawasan ini memiliki identitas fisik maupun non fisik yang berbeda di waktu siang dan malam hari. Secara umum, seperti sudah dijelaskan sebelumnya, di siang hari kawasan ini merupakan jalanan yang digunakan untuk parkir orang-orang yang bekerja di dekat kawasan tersebut dan di waktu malam kawasan ini dijadikan tempat “nongkrong” anak-anak muda. Perbandingan dari identitas di waktu siang dan malam pada kawasan Roti Bakar Eddy bisa dilihat pada tabel dibawah ini (berdasarkan hal-hal yang mendominasi atau banyak dilakukan di kawasan ini dan perbedaan yang dirasa cukup mencolok).

	siang	malam
identitas fisik	area dipadati oleh parkiran kendaraan	warung-warung tenda dan parkiran kendaraan
identitas non-fisik	aktifitas memarkir kendaraan oleh pengguna bangunan yang ada di sekitar kawasan	aktifitas makan, minum dan “nongkrong” yang dilakukan anak-anak muda

III.36 Tabel perbandingan identitas kawasan
Sumber: Pribadi

Identitas yang muncul pada kawasan ini adalah identitas yang muncul dengan sendirinya, atau bisa dikatakan tidak dibuat atau direncanakan oleh perencana kota. Begitu juga halnya dengan *Image* kawasan ini yang tidak dibentuk secara disengaja. *Image* kawasan ini dibentuk oleh aktifitas yang ada pada kawasan ini yang kemudian diinterpretasikan menjadi tempat “gaul” oleh anak-anak muda .

Berdasarkan analisis, hal ini sesuai seperti apa yang dikatakan **Kevin Lynch**, bahwa suatu tempat bisa terlihat berbeda disaat waktunya pun berubah. Terjadinya perubahan tentu memiliki dampak. Dampak perubahan ini sangat

terasa bagi anak-anak muda sebagai mayoritas pengguna kawasan ini di malam hari. Bagi anak-anak muda, munculnya kawasan Roti Bakar Eddy pada malam hari secara psikologikal mendatangkan *image* sebagai tempat “nongkrong” yang “gaul” sedangkan secara fisik dan emosional sebagai tempat memenuhi kebutuhannya akan makanan dan interaksi. Jadi, Bisa dikatakan bahwa perubahan waktu bisa merubah identitas dan *image* suatu kawasan dengan munculnya suatu identitas yang baru (baik fisik maupun non-fisik) yang diiringi perubahan waktu. Perubahan waktu juga bisa membuat suatu kawasan yang tadinya tidak berguna menjadi lebih berguna bagi suatu kalangan masyarakat, begitu juga sebaliknya.



III.37 Perubahan waktu yang diikuti perubahan identitas pada kawasan Jalan Raden Patah mempengaruhi *image* dari kawasan tersebut
Sumber: Dokumentasi pribadi

III.2 KAWASAN TAMAN LAWANG

III.2.1 DESKRIPSI KAWASAN



III.38 Letak kawasan Taman Lawang
Sumber: Peta Jabotabek edisi 2005/06



III.39 Foto udara letak kawasan
Taman Lawang
Sumber: www.wikimapia.org

Kawasan Taman Lawang berada dikawasan Menteng, Jakarta Pusat. Tepatnya berada diantara 3 jalan, yakni Jalan HOS-Cokroaminoto, H.R.Rasuna Said dan Latuharhari. Jalan-jalan pada kawasan ini menghubungkan Menteng dengan Jl.Thamrin, Menteng dengan Jl.Sudirman, Menteng dengan Manggarai dan Menteng dengan Kuningan. Peruntukan lahan pada kawasan ini di dominasi untuk permukiman dan area hijau. Kawasan ini merupakan kota taman pertama di Indonesia. Sebagian besar penduduk Jakarta mengenal kawasan Taman Lawang adalah daerah tempat waria (wanita pria) “mangkal” dan menjajakan diri.

III.2.2 Sejarah Singkat Kawasan Taman Lawang



III.40 Jalan Taman Lawang
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.41 Jalan Latuharhari waktu dulu
Sumber: www.bangfauzi.net

Karena kawasan Taman Lawang berada pada daerah Menteng, maka perkembangan kawasan ini juga tak terlepas dari perkembangan Menteng itu sendiri. Pada sekitar tahun 1930-an kawasan ini baru mulai dibangun sebagai kawasan perumahan. Pembangunan kawasan ini dilatarbelakngi oleh banyaknya penanam modal asing yang masuk ke Indonesia (kebanyakan berasal dari Belanda). Kawasan ini disebut juga sebagai “daerah muda” karena pembangunan kawasannya yang tergolong masih baru dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Jakarta pada masa ini. Pada kawasan ini sampai dengan sekitar tahun 1960-an merupakan kawasan pelacuran, tepatnya di sekitar Jalan Halimun. Di sekitar jalan ini banyak bermukim pelacur-pelacur yang beroperasi di kawasan ini. Setelah ditertibkan *image* prostitusi ini lama kelamaan berganti menjadi *image* menteng secara keseluruhan, yakni menjadi tempat permukiman elit yang ditandai dengan berdirinya rumah-rumah besar dan bertingkat pada kawasan ini. Seiring waktu berjalan, muncullah waria-waria yang menjajakan diri mereka pada kawasan ini. Tidak begitu jelas alasan mereka untuk memilih kawasan ini sebagai tempatnya menjajakan diri selain kawasan ini dianggap strategis dan “sudah ada dari dulu”.

Diambil dari beberapa sumber, kemunculan waria yang berada di kawasan ini dilatar belakangi karena daya tarik ibukota Jakarta yang menawarkan perbaikan nasib, kemudahan akan pekerjaan dan uang. Tapi pada kenyataannya tidak

terjadi demikian. Karena kesulitan mencari pekerjaan dan uang, maka mereka menjajakan dirinya untuk mendapatkan uang. Terdapat 2 motif besar yang melatarbelakangi para waria menjajakan dirinya di kawasan ini. Motif pertama adalah karena kebutuhan akan uang (ekonomi) untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, karena membutuhkan uang yang tidak sedikit untuk hidup di Jakarta. Bagi beberapa waria, motif keduanya adalah sebagai pemuas nafsu (biologis), baik pada dirinya maupun “kliennya”.

III.2.3 PENGAMATAN DAN ANALISIS PENGARUH WAKTU TERHADAP IDENTITAS DAN *IMAGE* KAWASAN TAMAN LAWANG

Taman Lawang sebenarnya merupakan nama jalan pada area pemukiman di kawasan ini. Jalan Taman Lawang ini mengelilingi sebuah taman, tepatnya taman ini berada pada kompleks permukiman yang dapat menghubungkan Jalan HOS Cokroaminoto dan Jalan Thamrin. Tetapi kebanyakan orang menganggap Taman Lawang adalah suatu kawasan di daerah Menteng, suatu kawasan yang mempunyai *image* tempat waria-waria menjajakan diri. Bagi beberapa penghuni menteng, *image* akan kawasan Taman Lawang ini dianggap memberikan pengaruh negatif pada *image* daerah Menteng secara luas sebagai salah satu daerah permukiman elit di Jakarta.



III.42 Letak Taman Lawang
Sumber: Peta Jabotabek edisi 2005/06



III.43 Foto Letak Taman Lawang
Sumber: www.wikimapia.org



III.44 Kondisi Jalan dan Taman Lawang
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.45 Taman Lawang di waktu siang
Sumber: Dokumentasi pribadi

Sekarang kebanyakan orang di Jakarta mengetahui Taman Lawang adalah sebuah kawasan di Menteng tempat waria-waria “mangkal” di malam hari. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, perluasan Jalan Taman Lawang menjadi sebuah kawasan dipengaruhi besar oleh aktifitas yang terjadi di malam hari. Banyak orang yang menganggap jika pada daerah Menteng masih terlihat adanya waria di pinggir jalan yang menjajakan diri, maka mereka menganggap daerah tersebut masih kawasan Taman Lawang. Para waria ini banyak di temui di sekitar area jembatan Latuharhari, Jalan HOS Cokroaminoto, Jalan Latuharhari, Jalan Cimahi, Jalan Sumenep, jalan yang menghubungkan antara Jalan HR Rasuna Said dengan Jalan Sultan Agung dan sekitar permukiman yang berada di dekat dari Jalan Taman Lawang.



III.46 Daerah persebaran waria pada Kawasan Taman Lawang (Berdasarkan pengamatan)
Sumber: www.wikimapia.org

Analisis kawasan Taman Lawang jika dilihat melalui 5 elemen yang mempengaruhi *image* secara fisik :

Path. Pada kawasan ini, yang dianggap sebagai jalan utama adalah Jalan dari arah HR Rasuna Said ke arah Jalan HOS Cokroaminoto. Jalan ini digunakan sebagai jalan utama yang menghubungkannya ke beberapa daerah lain. Jalan ini dianggap sebagai jalan utama karena intensitas kendaraan dan manusia pada jalan ini lebih besar dibandingkan dengan jalan-jalan lain dalam kawasan ini. Sedangkan yang dianggap jalan-jalan lingkungannya adalah Jalan Latuهارhari, Jalan Cimahi, Jalan Sumenep, Jalan Sultan Agung dan jalan-jalan kecil pada area permukiman



III.47 Kondisi Jembatan Latuهارhari di siang hari
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.48 Jalan HOS Cokroaminoto sebagai *Path* utama
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.49 Jalan Latuهارhari sebagai *Path* lingkungan
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.50 Kondisi Jalan HOS Cokroaminoto di malam hari
Sumber: Dokumentasi pribadi

Edges. Jika dilihat berdasarkan batas kawasan yang di dapat dari daerah persebaran waria (pada malam hari) pada kawasan ini, maka secara fisik batas kawasan ini menjadi tidak jelas. Hal ini disebabkan meluasnya daerah yang dianggap orang-orang sebagai kawasan Taman Lawang atau bisa dikatakan

areanya sekarang sudah lagi tidak hanya taman yang ada di Jalan Taman Lawang. Batas-batasnya tidak dapat dirasakan langsung secara fisik, karena perluasan kawasan yang dirasakan tidak berdasar pada pembangunan atau pembuatan sesuatu yang bersifat fisik. Yang terjadi di sini adalah menyebarnya waria-waria ke luar area Jalan Taman Lawang itu sendiri, maka batas-batasnya lebih bersifat kepada luasan dari wilayah tempat waria-waria tersebut menjajakan dirinya atau “mangkal” (dapat dilihat pada gambar III.46).

District. Kawasan Taman Lawang berada di daerah Menteng yang sebagian besar kawasannya yang diperuntukan untuk permukiman dan area hijau dengan sedikit area komersil. Pada kawasan Taman Lawang terlihat beberapa fungsi rumah di area ini yang mulai di rubah fungsinya oleh pemiliknya menjadi daerah komersil meski tetap di dominasi oleh fungsi lahan untuk permukiman dan taman. Kawasan ini merupakan bagian dari kawasan pemugaran sesuai surat keputusan Gubernur DKI Jakarta No DIV-6098/ d/33/1975. Aktifitas yang terjadi pada malam hari di kawasan ini tidak banyak mempengaruhi *district* di kawasan ini. Karena keberadaan aktifitas dari waria-waria yang menjajakan diri tidak mengubah fungsi lahan yang ada, karena aktifitas ini tidak membangun sesuatu yang temporer diatas suatu lahan atau mengokupasi suatu tempat secara jelas. Aktifitas ini juga tidak merubah *district* yang ada secara fisik.



III.51 (a)

Sumber: Dokumentasi pribadi



III.51 (b)

Sumber: Dokumentasi pribadi

III.51 *District* taman bada kawasan Taman Lawang



III.52 Peringatan Pemda mengenai peruntukan lahan (*district*) sebagai daerah permukiman
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.53 *District perumahan* pada kawasan Taman Lawang (Jalan HOS Cokroaminoto)
 Sumber: Dokumentasi pribadi

Nodes. Titik pertemuan pada kawasan ini kebanyakan berupa titik-titik temu dari kendaraan. Titik temu yang ramai pada area ini antara lain pada pertigaan antara jalan penghubung Jalan HR Rasuna Said dengan Jalan Sultan Agung, Pertigaan antara Jalan Cimahi dengan Jalan Latuharhari, pertigaan Jalan HOS Cokroaminoto dengan Jalan DR.Kusuma Atmaja, pertigaan antara Jalan Hos Cokroaminoto dengan Jalan Sumenep dan Jalan Sumenep dengan Jalan Latuharhari. Pada titik-titik temu ini di malam harinya banyak dijadikan sebagai tempat-tempat para waria mangkal karena dengan mangkal pada titik-titik temu ini mereka dapat terlihat oleh kendaraan yang lewat pada jalan-jalan yang dipertemukan.



III.54 *Nodes* pada kawasan Taman Lawang
 Sumber: Dokumentasi pribadi



III.55 *Nodes* pada Jalan DR. Kusuma Atmaja
 – HOS Cokroaminoto
 Sumber: Dokumentasi pribadi



III.56 *Nodes* pada Jalan Sultan Agung
 Sumber: Dokumentasi pribadi



III.57 *Nodes* pada Jalan Latuharhari - Cimahi
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.58 *Nodes* pada Jalan Latuharhari - Sumenep
Sumber: Dokumentasi pribadi

Landmark. Pada kawasan ini, yang menjadi acuan atau *landmark* adalah tugu 66 dan Jembatan (*flyover*) Latuharhari. Sebagai pengamat baik pejalan kaki dan yang menggunakan kendaraan, dua elemen ini paling mudah dilihat dan dirasakan dibandingkan bangunan-bangunan yang ada di sekitar kawasan ini. Taman Lawang itu sendiri tidak menjadi *landmark* karena letaknya yang tidak berada di jalan utama (pada area permukiman sekitar Jalan Sumenep) dan tidak memberikan keunikan yang menonjol secara fisik terhadap kawasan ini. Letak dari Tugu 66 berada di depan bangunan hotel *Four Season* atau sisi kiri Jalan HR Rasuna Said jika kita menuju ke arah kawasan Taman Lawang sebelum menaiki Jembatan Latuharhari. Sedangkan Jembatan Latuharhari dijadikan *landmark* pada kawasan ini karena ia memberikan perbedaan pada ketinggian jalan yang mudah dirasakan oleh orang-orang yang melintas pada kawasan ini. Bagi orang yang melintas di jembatan ini pada malam hari (diatas sekitar jam 12 malam) akan melihat para waria menjajakan dirinya di pinggir atau trotoar jembatan. Hal ini memberikan kesan yang berbeda kepada jembatan Latuharhari dibandingkan dengan jembatan-jembatan yang lain.



III.59 Tugu 66 sebagai *landmark* kawasan
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.60 Jembatan Latuharhari sebagai *landmark* kawasan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada siang hari, kawasan Taman Lawang banyak dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat karena kawasan ini merupakan jalan penghubung antara beberapa kawasan bisnis di Jakarta. Di waktu sore dan pagi pada hari kerja (senin-jumat) sering terjadi antrian kendaraan yang panjang pada kawasan ini khususnya pada area jembatan yang dikarenakan penyempitan jalur dari Jalan HR Rasuna Said.



III.61 Kepadatan di Jembatan Latuharhari di waktu siang
Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain itu pada kawasan ini juga terdapat aktifitas lain seperti penjualan hewan jenis anjing dan kucing pada pinggir Jalan Latuharhari dan Jalan Cimahi (arah ke Taman Suropati). Pada kedua jalan ini meskipun jumlah pedagang hewan yang ada tidak terlalu banyak, tapi banyak juga orang yang mengetahui kawasan ini sebagai tempat untuk membeli anjing (pada waktu siang). Letak mereka berdagang di pinggir jalan membuat orang-orang yang melintas pada area ini mudah untuk melihat keberadaan dari tempat ini dan hewan-hewan yang diperdagangkan. Meski demikian, bisa dikatakan bahwa aktifitas yang dilakukan

di siang hari pada kawasan ini tetap di dominasi oleh kendaraan-kendaraan maupun orang-orang yang melintas untuk menuju ke daerah lain.



III.62 Jalan Latuharhari dan Jalan Cimahi digunakan sebagai tempat untuk berdagang hewan di siang hari
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.63 Aktifitas berdagang hewan di Jalan Cimahi
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada malam hari, aktifitas yang terjadi lebih kurang sama seperti yang terjadi waktu siang sampai dengan sekitar jam 9 malam. Aktifitas mulai terasa berbeda sekitar jam 11 malam, ketika Jalan HOS Cokroaminoto sudah relatif sepi dari kendaraan-kendaraan yang melintas. Pada kawasan ini muncul waria-waria untuk menjajakan diri. Aktifitas ini muncul di setiap hari sekitar pukul 11 malam sampai dengan pukul 4-5 pagi. Kawasan ini tidak hanya dijadikan sebagai tempat para waria untuk menjajakan diri tetapi juga menjadi tempat “memuaskan” kliennya, misalnya seperti pada area di bawah Jembatan Latuharhari, sekitar rel kereta Jalan Latuharhari dan semak-semak taman di sekitar kawasan ini.



III.64 Aktifitas malam pada kawasan Taman Lawang
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.65 Area sekitar kolong Jembatan Latuharhari sebagai salah satu tempat “mangkal” waria
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada awalnya, para waria biasa berkumpul di Taman Lawang kemudian mereka menyebar ke kawasan-kawasan lain di dekat Taman Lawang, seperti Jalan Sumenep, Jalan Hos Cokroaminoto dan Jalan Latuharhari dimana terdapat waria dengan jumlah yang cukup banyak di sini pada waktu malam. Keberadaan mereka pada kawasan ini dianggap sebagai suatu penyakit sosial dalam masyarakat. Tidak mengherankan jika banyak protes dari warga sekitar mengenai kegiatan yang membuat lingkungan tempat mereka tinggal menjadi memiliki *image* yang negatif. Keberadaan dari aktifitas ini dianggap sebagai prostitusi liar yang meresahkan dan mengganggu bagi warga sekitar kawasan Taman Lawang. Menurut beberapa sumber, sempat juga dilakukan penertiban beberapa kali oleh Pemda DKI Jakarta, tetapi tetap saja masih ada waria-waria yang tetap menjajakan dirinya disini setiap malamnya. Entah karena informasi penertiban yang bocor atau waria yang berhasil melarikan diri dari penertiban yang membuat aktifitas para waria ini tetap ada di setiap malamnya pada kawasan ini. Sisa-sisa dari aktifitas malam yang dilakukan pada kawasan ini tidak terlihat banyak ketika kita melintas pada kawasan ini (secara fisik), walaupun demikian tetap terdapat sedikit bekas dari aktifitas tersebut seperti botol minuman keras dan bungkus alat kontrasepsi di sekitar kawasan ini.



III.66 Bungkus alat kontrasepsi di pinggir
Jalan HOS Cokroaminoto
Sumber: Dokumentasi pribadi



III.67 Botol minuman keras pada taman
sebelah di Sebelah Jalan Latuharhari
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kebanyakan dari waria menggunakan warung dan pertigaan-pertigaan sebagai tempatnya “mangkal” untuk menjajakan diri. Bagi orang yang melintas, keberadaan mereka yang terlihat menonjol adalah pada Jalan HOS Cokroaminoto. Kondisi jalan yang cukup terang dan termasuk salah satu jalan utama di kawasan ini membuat mereka terlihat dengan cukup jelas dibawah sinar lampu-lampu jalan dan lampu kendaraan yang melintas. Beberapa kendaraan yang melintas pada kawasan ini terkadang sengaja melambatkan laju

kendaraannya atau membunyikan klakson untuk menggoda para waria. Ada juga yang sampai mengobrol atau mengajak untuk kencan. Bagi beberapa orang yang sengaja melintas di kawasan ini (khususnya laki-laki), kawasan ini dijadikan juga sebagai tempat melihat “*fashion show*” gratis dan ada juga yang menyebutnya sebagai tempat “safari malam”.



III.68 (a)

Sumber: Dokumentasi pribadi



III.68 (b)

Sumber: Dokumentasi pribadi



III.68 (c)

Sumber: Dokumentasi pribadi



III.68 (d)

Sumber: Dokumentasi pribadi

III.68 Aktivitas malam pada kawasan Taman Lawang

Peran waktu disini adalah digunakan sebagai pemicu hadirnya aktifitas yang dilakukan para waria ini. Bagi kebanyakan orang waktu malam merupakan waktu untuk beristirahat. Hal ini berkebalikan dengan para waria yang menggunakan waktu malam untuk bekerja. Waktu malam digunakan karena kawasan sudah sepi. Karena merupakan hal yang hampir tidak mungkin jika seseorang atau suatu kelompok melakukan suatu hal yang ilegal di daerah yang ramai dan terang. Adanya taman-taman yang gelap juga memicu kemunculan dari aktifitas ini. Semak-semak dan pohon-pohon yang rindang selain digunakan sebagai tempat pemuas “klien” juga sebagai tempat bersembunyi jika terjadi penertiban.

Jika dilihat secara fisik, tidak banyak perubahan mencolok yang terjadi pada kawasan ini, baik pada siang maupun malam hari. Bisa dikatakan bahwa identitas fisik pada kawasan ini pada siang dan malam sama, yakni berupa taman-taman, rumah-rumah tinggal, warung-warung rokok, Tugu 66, Jembatan Latuharhari dan sebagainya. Dilihat dari sejarahnya, identitas secara fisik pada kawasan ini berubah dalam jangka waktu yang lama (tahun atau puluhan tahun) dengan berubahnya kondisi jalan dan bentuk dari rumah-rumah tinggal yang ada di kawasan ini. Tapi dalam jangka waktu sebentar (harian), tidak dirasakan perubahan fisik yang menonjol dalam kawasan Taman Lawang.

Jika dilihat secara non-fisik, aktifitas yang dilakukan di waktu siang dan malam sangat berbeda. Di waktu siang kawasan ini banyak digunakan sebagai area untuk melintas bagi kendaraan-kendaraan untuk menuju ke sekitarnya maupun ke daerah lain, tapi pada malam hari kawasan ini menjadi salah satu pusat tempat waria “mangkal” dan menjajakan diri. pada malam hari kawasan ini. Bagi sebagian orang di Jakarta, kawasan ini dianggap sebagai tempat hiburan malam. Sebagian lagi menganggap kawasan ini termasuk salah satu kawasan yang negatif. Negatif disini dalam artian kawasan ini merupakan kawasan tempat penyakit masyarakat berada. Dalam hal ini penyakit yang dimaksud adalah waria yang menjajakan atau menjadi pekerja seks komersil (PSK) yang membuat kawasan ini menjadi salah satu tempat prostitusi liar.

	siang	malam
identitas fisik	permukiman elit dan taman-taman	permukiman elit dan taman-taman
identitas non-fisik	aktifitas yang banyak dilakukan hanya melintas untuk menuju ke daerah lain	prostitusi liar yang dilakukan oleh waria-waria

III.69 Tabel perbandingan identitas kawasan
Sumber: Pribadi

Jadi yang ditemukan pada kawasan ini adalah terdapat perubahan yang disebabkan pengaruh waktu, yaitu, identitas non-fisik yang tidak diikuti oleh perubahan identitas fisiknya. Secara aktifitas dalam jangka waktu pendek pengaruh waktu yang dirasakan adalah *progressive and irreversible*, sedangkan jika dilihat dengan jangka waktu yang panjang maka kawasan ini terpengaruh

pengaruh waktu yang *rhythmic and repetition* karena aktifitas ini terjadi di setiap harinya. Pengaruh waktu *progressive and irreversible* dihasilkan dari perbedaan yang cukup signifikan pada aktifitas yang terjadi di waktu siang dan malam. Sedangkan jika kita melihat secara fisik baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang cenderung statis dan bersifat *rhythmic and repetition*.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa identitas yang lebih menonjol pada kawasan ini berasal dari hal yang non-fisik, yakni aktifitas para waria yang menjajakan diri di kawasan ini pada malam hari. Jika mendengar kata Taman Lawang, kebanyakan penduduk Jakarta akan menyebutnya tempat “waria, bencong atau banci” karena identitas non-fisik ini menimbulkan *image* yang demikian bagi kebanyakan penduduk Jakarta. Bisa dikatakan bahwa *image* yang terbentuk di kawasan ini berasal dari identitas non-fisik kawasan ini. *Image* Taman Lawang juga digunakan sebagai pengidentifikasi kawasan ini. Jadi yang terjadi pada kawasan ini adalah identitas non-fisik membentuk *image* kawasan dan *image* kawasannya bisa digunakan untuk mengidentifikasi kawasan ini. Dengan kata lain aktifitas waria menjajakan diri di kawasan Taman Lawang adalah identitas kawasan yang menghasilkan *image* segala hal yang berhubungan dengan waria dan *image* tempat waria ini menjadi salah satu hal yang bisa mengidentifikasi kawasan Taman Lawang.



III.70 *Image* kawasan yang dihasilkan hanya berdasarkan aktifitas yang dilakukan pada kawasan ini di malam hari

Sumber: Dokumentasi pribadi

Berdasar pada analisis diatas, dapat diketahui bahwa identitas dan *image* di kawasan ini bukanlah sesuatu hal yang dibuat atau direncanakan sebelumnya oleh perencana kota, disamping praktek prostitusi liar itu memang merupakan hal

yang ilegal. Dari sudut pandang ini, maka identitas dan *image* kawasan Taman Lawang bisa dianggap terbentuk dengan sendirinya. Kaitannya dengan waktu adalah *image* kawasannya terbentuk hanya dari sebagian waktu dalam 1 hari yakni malam hari karena di siang hari tidak ditemukan aktifitas waria pada kawasan Taman Lawang. Dengan keberadaan dari kawasan ini *image* daerah menteng sebagai daerah pemukiman elit menjadi tercoreng akibat munculnya *image* akan tempat waria.

BAB IV KESIMPULAN

Adanya identitas dan *image* pada suatu kawasan sangat dibutuhkan untuk membedakan kawasan dengan kawasan lain. Selain itu, identitas dan *image* juga bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi suatu kalangan dalam masyarakat. Terdapat 3 elemen utama yang mempengaruhi *image* suatu kawasan, yakni *identity, structure & meaning* yang mempermudah dalam melakukan pembentukan *image* pada suatu kawasan. Dengan mengetahui *identity* dari kawasan tersebut, maka akan lebih mudah memberikan perbedaan terhadap suatu kawasan yang lain. *Structure* berfungsi juga untuk memudahkan membentuk pola dari apa yang dialami pada suatu kawasan dengan membentuk hubungan-hubungan dari hal-hal yang ada dan terjadi dalam kawasan tersebut.

Bagaimana hubungan antara identitas dan *image* ?

Berdasar kajian teori dan studi kasus yang dilakukan, ditemukan adanya hubungan antara identitas dan *image*. Identitas memiliki peranan yang penting dalam pembentukan *image* suatu kawasan. Dibutuhkan adanya informasi akan identitas suatu kawasan terlebih dahulu untuk mendapatkan *image* kawasan. Identitas itu sendiri didapatkan melalui proses yang di sebut *sensing* baik terhadap identitas fisik maupun identitas non fisik kawasan tersebut.

Dengan menggunakan 5 elemen pembentuk *image* kota secara fisik (*path, edge, district, node, landmark*) mempermudah dalam menemukan *identity* dan *structure* pada kawasan tersebut, sedangkan *meaning* didapat melalui pemaknaan *image* itu sendiri. Melalui 5 elemen fisik ini dapat ditemukan juga hubungan terhadap faktor-faktor non-fisik baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagaimana hal-hal fisik ini menggambarkan aktifitas dan kondisi yang ada.

Jadi hubungan antara identitas dan *image* adalah hubungan yang dapat menjelaskan satu sama lain. Identitas fisik maupun non fisik bisa menghasilkan *image* terhadap suatu kawasan. *Image* suatu kawasan itu sendiri bisa merupakan gambaran fisik atau kesan yang non-fisik. Identitas adalah elemen

yang penting dalam pembentukan *image* suatu kawasan, dan suatu *image* bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengidentifikasi kawasan tersebut (menjadi identitas kawasan tersebut).

Apakah terjadi perubahan identitas atau *image* suatu kawasan pada waktu yang berbeda ?

Berjalannya waktu meningkatkan potensi kawasan untuk terjadinya perubahan. Dalam dua studi kasus yang dilakukan ditemukan perubahan yang terjadi pada identitas dan *image*. Perubahan pada identitas dan *image* yang terjadi bisa dilihat melalui 2 sifat berjalannya waktu yakni *rhythmic and repetition & progressive and irreversible*. Di dalam suatu kawasan pengaruh dari 2 hal ini dapat terasa berbeda berdasar jangka waktunya. Sifat waktu yang mempengaruhi atau mengubah identitas dan *image* yang *progressive & irreversible* bisa ditemukan pada jangka waktu yang sebentar maupun lama, begitu juga halnya dengan *rhythmic and repetition*. Tidak tertutup kemungkinan bahwa di dalam sifat *progressive & irreversible* bisa terdapat *rhythmic and repetition*, karena kita menganggap bahwa waktu adalah hal yang selalu bergerak. Kelima elemen pembentuk *image* kota secara fisik (*path, edge, district, node, landmark*) pun bisa berubah disaat waktunya berubah juga. Pengaruh dari berjalannya waktu dapat mempengaruhi identitas baik secara fisik dan non fisik. Rentang atau jangka waktu mempengaruhi sifat yang didapat oleh identitas dan *image*. Waktu dapat membentuk kedua sifat *rhythmic and repetition & progressive and irreversible* maupun salah satunya dalam identitas dan *image* suatu kawasan.

Apakah perubahan waktu hanya mempengaruhi identitasnya saja ? atau hanya *image*-nya saja ?

Pada studi kasus yang kedua, perubahan waktu tidak diiringi oleh perubahan identitas kawasan secara fisik (hanya terjadi perubahan pada identitas fisik). Hal ini berpengaruh pada pembentukan *image* nya. Perubahan waktu yang dirasakan pada kasus ini hanya merubah identitas non-fisik *image* terhadap kawasan tersebut tetapi tidak mengubah identitas nya secara fisik. Waktu tidak selalu mempengaruhi identitas dan *image* secara bersamaan, tetapi juga bisa mempengaruhi salah satu dari identitas atau *image* nya saja. Jadi suatu *image* suatu kawasan dapat terbentuk hanya melalui suatu jangka waktu tertentu (berdasar pada suatu lingkup waktu tertentu).

DAFTAR PUSTAKA

Bonta, Juan Pablo. *Architecture and its Intepretation*. Rizzoli International Publications, Inc., 1979.

Catanese, Anthony J. & James C. Snyder. *Introduction To Urban Planning*. McGraw-Hill, Inc., 1979.

Ciccarelli, Sandra K & Glenn E.Meyer. *Psychology*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2006.

Gill, Carolyn Bailey. *Time and The Image*. Manchester University Press, 2000.

Grayson, Timothy R.D., Paper: *Philosophy of Identity*. 2003.

Haapala, Arto. Paper: *The Urban Identity:The City as a Place to Dwell*.

Hariyono, Paulus. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Kwinter, Sanford. *Architectures of Time*. Massachusetts: MIT Press, 2001.

Lynch, Kevin. *Good City Form*. Massachusetts: MIT Press,1984.

Lynch, Kevin. *Managing the Sense of a Region*. Massachusetts: MIT Press,1976.

Lynch, Kevin. *The Image of The City*. Massachusetts: MIT Press,1960.

Lynch, Kevin. *What Time is This Place?*. Massachusetts: MIT Press,1972.

Suwarno,Harjanto. Artikel: *Identitas Fisik Binaan*. Majalah KOTA, edisi Januari 1989.

[en.wikipedia.org/wiki/identity \(philosophy\)](http://en.wikipedia.org/wiki/identity_(philosophy))

<http://ar-chi-tect.org/kota-dan-permukiman/>

[http://organisasi.org/pengertian arti dan definisi desa dan kota belajar pelajaran ilmu sosiologi geografi](http://organisasi.org/pengertian_arti_dan_definisi_desa_dan_kota_belajar_pelajaran_ilmu_sosiologi_geografi)

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

<http://pusatcerita.com/index.php?print/id:629,pdf:1>

<http://www.arsitekturindis.com/index.php/archives/2003/07/21/perubahan-menteng-sebagai-kota-taman-tak-terkendali/>

<http://www.gis.net/>

<http://www.poskota.co.id/>

<http://www.republika.co.id/detail.asp?id=258213>

<http://www.rileks.com>

<http://www.sinarharapan.co.id/>

<http://www.suaramerdeka.com/>